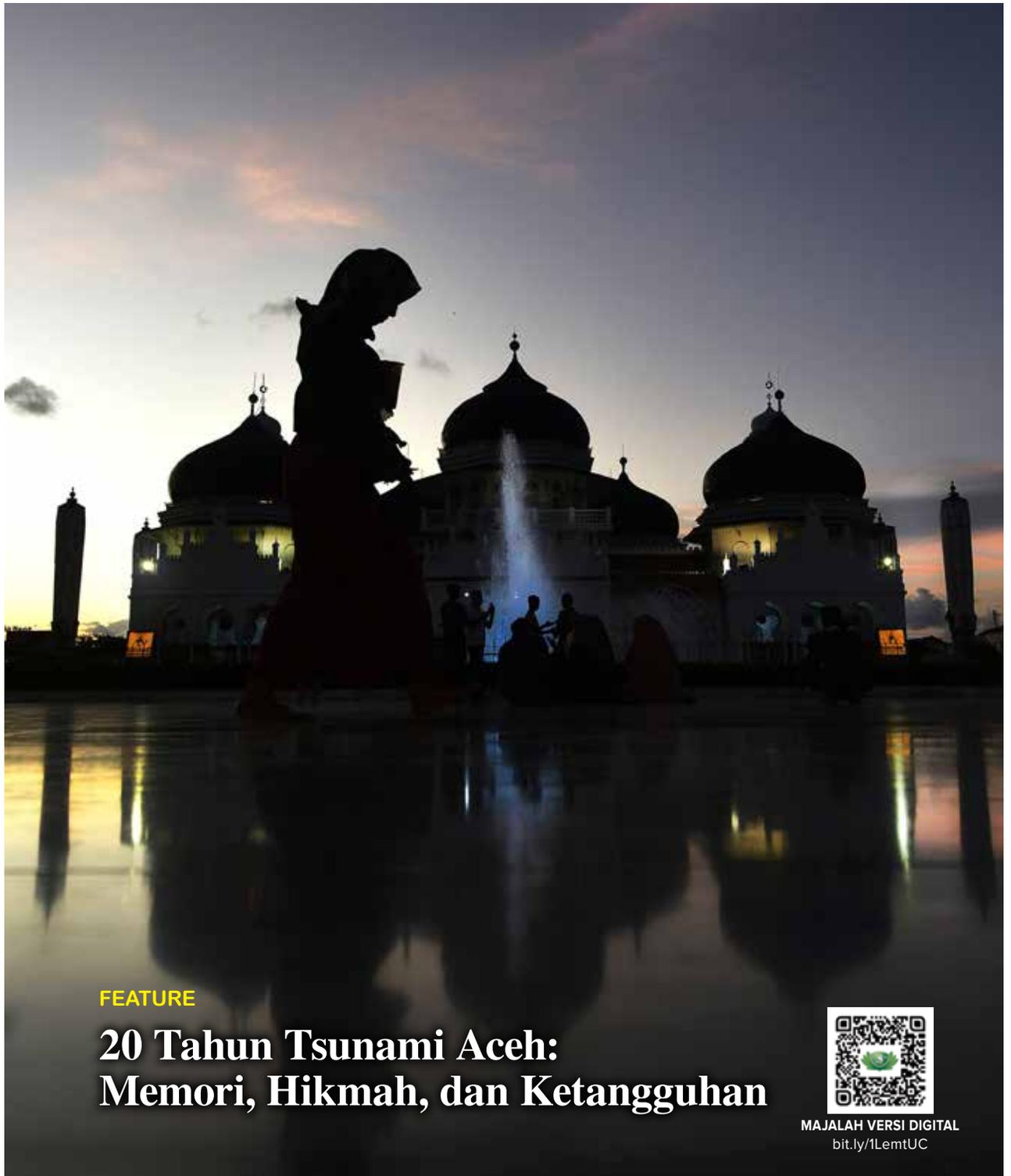


MENEBAR CINTA KASIH UNIVERSAL

# DUNIA Tzu Chi

Vol. 24, No. 4, Oktober - Desember 2024



FEATURE

## 20 Tahun Tsunami Aceh: Memori, Hikmah, dan Ketangguhan



MAJALAH VERSI DIGITAL  
[bit.ly/1LemtUC](https://bit.ly/1LemtUC)

## Master's Teaching

法音宣流

# Menabur Benih Baik dan Mengembangkan Ladang Berkah

Kehidupan kita saat ini berasal dari sebab-sebab masa lalu. Berkat Tzu Chi, kita berjodoh satu sama lain dalam kehidupan ini. Kita semua memiliki tekad yang sama sehingga bisa berkumpul di satu tempat. "Kondisi" inilah yang menyatukan kita. Semua insan melakukan pekerjaan Tzu Chi, begitu juga saya. Jika saya tidak melakukannya, tentunya saya tidak akan bisa bertemu dengan kalian semua, karena Tzu Chi maka semuanya bisa hadir disini.

Ini mungkin terdengar sederhana, namun syaratnya sangat mendalam. Tentu dengan adanya masa lalu maka masa kini ada, dan masa kini adalah untuk masa depan. Ketika di usia 29 tahun, saya memulai Tzu Chi dengan meminta masyarakat menabung lima puluh sen Taiwan per hari, dan sekarang, Tzu Chi telah berdiri selama hampir enam puluh tahun.

Saat melihat berita dunia internasional, jika ada terjadi bencana di suatu tempat, hati saya selalu khawatir: Apakah korban disana aman? Selanjutnya, para Bodhisatwa akan siap mengambil tindakan dan mengevaluasi situasi. Bagaimana kita bisa mendistribusikan bantuan

dan memberikan perhatian langsung? Apakah ini merupakan upaya bantuan darurat atau memerlukan perawatan jangka menengah? Atau apakah bantuan jangka panjang yang diperlukan hingga membantu korban bencana bisa tinggal menetap? Hal inilah yang dilakukan Tzu Chi hingga saat ini.

Anda telah dengan bersungguh hati menjaga saya hingga hari ini dan tidak pernah berpikir untuk melepaskannya. Saya tidak akan pernah bisa melepaskan tanggung jawab yang dipikul selama ini, tidak hanya di kehidupan ini, tapi juga di kehidupan mendatang. Saya akan mempersiapkan cara agar bisa mengemban tanggung jawab ini di kehidupan selanjutnya.

Esensi Tzu Chi adalah bersedia mengemban tanggung jawab dan rela memberikan segalanya. Relawan Tzu Chi di setiap negara tidak hanya berkata, "Berbuat baik saja sudah cukup." Saya berkata, "Saya ingin menjalankan Tzu Chi sampai napas terakhir." Saya berharap semua relawan Tzu Chi memiliki sumpah yang sama dan tidak berkata, "Saya sudah melakukan ini selama bertahun-tahun. Sekaranglah waktunya untuk



Foto: Joni W (Tzu Chi Singkawang)

經得起環境的考驗，人生才有真正的價值和成就感。

Kehidupan memiliki nilai dan kebanggaan ketika kita sanggup bertahan atas cobaan dalam berbagai keadaan.

~ Kata Perenungan Master Cheng Yen ~



melepaskannya.” Bodhisatwa Tzu Chi akan meneruskan obornya, namun tidak pernah melepaskannya; mereka terus mendampingi pendatang baru dan meneruskan obornya dari generasi ke generasi.

Tzu Chi didirikan pada era ini. Saya di sini dan Anda di sini, jadi tidak ada yang namanya “Tzu Chi milik Guru.” Saya secara fisik tidak bisa sampai ke Amerika Serikat. Saya bersyukur atas sebab dan kondisi menjadi pemikiran pertama, benih pertama, dan “petani” pertama yang menggarap ladang berkah di AS. Sejak berdirinya Tzu Chi di Amerika, benih bajik telah ditaburkan di alam kesadaran kedelapan kita, sebab di sanalah kenangan kita disimpan.

Bersama-sama kita menggarap ladang berkah yaitu Tzu Chi di Amerika, dan akan diwariskan dari generasi ke generasi. Jika kita mengembangkannya lebih luas lagi dan mendatangkan lebih banyak petani maka ladang ini akan menghasilkan benih-benih berkah setiap musim dan setiap tahun. Benih bajik yang telah dipanen akan menjadi asupan bagi kehidupan kebijaksanaan kita, tentunya terlepas dari porsi yang akan disimpan untuk pengembangan di masa depan.

Kita harus senantiasa menjaga pikiran, agar pikiran kita bisa selalu dalam kondisi penuh syukur. Relawan Tzu Chi ibarat petani yang menggarap ladang berkah yang luas di dunia. Maka selain menabur benih bajik, kita juga harus menghilangkan gulma. Gulma yang dimaksudkan di pikiran kita adalah penderitaan dan pemikiran yang bersifat diskursif.

Dengan menabur benih, para petani yang rajin mengembangkan lahan tersebut dengan baik dapat memberi kita makanan yang bergizi. Tanpa perawatan yang baik, benih akan cepat ditumbuhi gulma sehingga tidak dapat tumbuh. Dan, saat kita berusaha menggapai apa yang ada di ladang, yang kita tangkap dengan tangan hanyalah rumput liar, yang bahkan bisa melukai tangan kita. Namun, dengan merawat sebuah benih dengan baik, penuh dedikasi dan usaha, benih tersebut dapat tumbuh menjadi tanaman padi yang melimpah, sehingga menghasilkan benih yang tak terhitung jumlahnya.

Apa yang menurut saya paling membahagiakan adalah saat setiap keluarga mewariskan kebaikan dari generasi ke generasi dan juga menyebarkan Dharma bajik ke luar. Ibarat seorang petani yang memanen padi, kita menyimpan sebagian biji-bijian sebagai benih. Saat hasil panen melimpah maka kelebihan bisa dijual ke orang lain. Demikian pula, ketika kita memiliki kekayaan Dharma di dalam diri kita maka kita dapat menyebarkan Dharma ke dunia dan mengembangkan ladang-ladang berkah di Bumi.

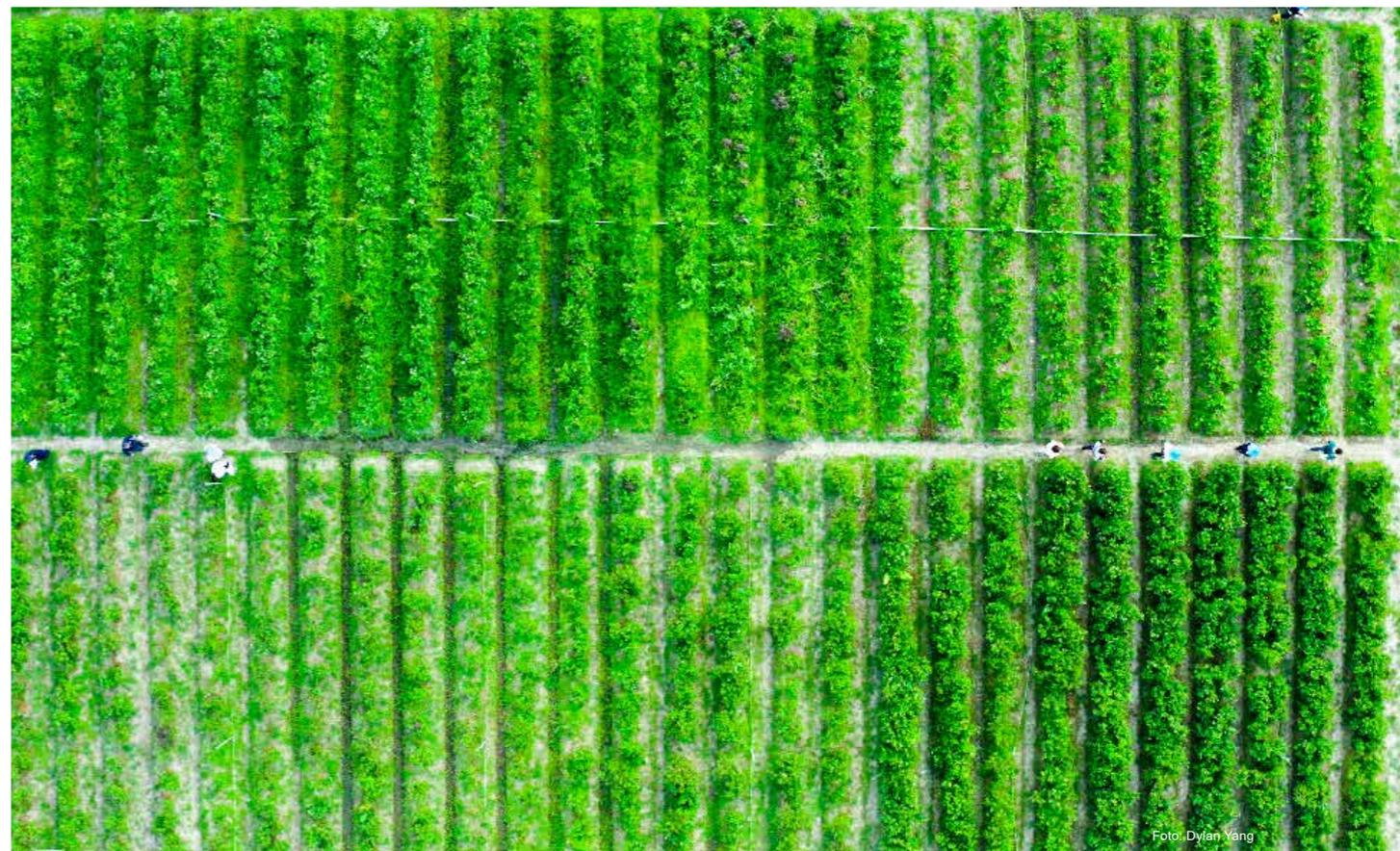
Kita semua seharusnya cukup bijaksana dan tahu bahwa dalam situasi saat ini, tidak ada jalan lain selain menjadi vegetarian. Ini adalah cara terbaik untuk mencintai semua makhluk dan membebaskan hewan. Kita harus menyerukan kepada semua orang agar dengan tulus menerapkan pola makan vegetarian karena cinta kasih. Jika semua orang melakukan hal ini, kita bisa mengurangi pembunuhan hewan. Menjalankan pola makan

vegetarian dan memupuk rasa welas asih akan mendorong siklus kebaikan. Ini adalah Dharma bajik yang terbesar.

Vegetarisme mengekspresikan kebaikan dari dalam diri sendiri dan juga kepada yang diluar sana. Dengan kekuatan cinta kasih, relawan Tzu Chi mengabdikan dirinya untuk dunia. Misi kedokteran peduli terhadap kesehatan masyarakat. Misi pendidikan menumbuhkan bakat bagi masyarakat dan menciptakan harapan bagi umat manusia.

Saya percaya semua yang kita lakukan dan setiap langkah yang kita ambil bermanfaat bagi makhluk hidup, dan setiap detik di masa depan dipenuhi dengan harapan. Mohon dengan sungguh-sungguh memanfaatkan kesempatan ini untuk menciptakan berkah, melakukan kebaikan, dan memupuk berkah dan kebijaksanaan bersama.

Sumber: <https://tzuchi.us/teachings>  
Dihimpun dari ajaran Master Cheng Yen saat perbincangan pada Konferensi Konsensus Relawan Tzu Chi USA pada 7 Maret 2024  
Diterjemahkan oleh: Olivia Tan (*He Qi PIK*)



Dari Redaksi

## Refleksi 20 Tahun Tsunami Aceh: Cinta Kasih Kami untuk Aceh

Dua dekade lalu, tepatnya tanggal 26 Desember 2004, gempa dan tsunami menghantam Aceh dan mengguncang nurani dunia. Ratusan ribu nyawa hilang, meninggalkan luka yang begitu mendalam. Namun, di tengah kegelapan itu, cahaya cinta kasih mulai menyala—merangkul, menguatkan, dan memberi harapan.

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia hadir di Aceh tidak hanya membawa bantuan, tetapi juga memberi harapan dan membangun masa depan. Sebanyak 2.700 unit rumah dibangun di tiga lokasi di Aceh: Panteriek, Neuheun, dan Meulaboh. Rumah yang dirancang tahan gempa ini juga dilengkapi dengan masjid, sekolah, dan balai warga. Insan Tzu Chi tidak hanya membangun secara fisik, tetapi juga menyentuh batin warga korban tsunami, dengan tiga tahapan bantuan: *Menenteramkan Raga, Menenteramkan Hati, dan Memulihkan Kehidupan*.

Tzu Chi merajut harapan baru bagi mereka yang kehilangan segalanya. Semua dilakukan dengan semangat cinta kasih, menghormati adat istiadat dan budaya masyarakat Aceh, serta menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat setempat. Ini yang membuat insan Tzu Chi bisa diterima oleh masyarakat Aceh yang mayoritas Muslim dan tegak lurus dalam penerapan syariat Islam di Kota Serambi Mekah. Hal ini pula yang membuat jalinan cinta kasih ini masih terus bertahan hingga saat ini. Bahkan, benih-benih cinta kasih Tzu Chi ini terus bertumbuh dengan hadirnya relawan Tzu Chi di Aceh yang juga berasal dari warga Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi di Aceh.

Hari ini, Aceh telah pulih. Namun, tsunami mengajarkan kita bahwa dunia ini saling terhubung satu sama lain. Seperti kata Master Cheng Yen (pendiri Tzu Chi) bahwa kita hidup di bumi yang sama sehingga sudah seharusnya ketika ada yang terluka maka yang lain juga harus peduli. Terima kasih kepada para relawan dan donatur, pemerintah, dan pihak-pihak lain yang telah menjadikan misi kemanusiaan ini menjadi nyata. Anda adalah bukti nyata bahwa cinta kasih dapat menyembuhkan luka, menenteramkan jiwa dan raga, serta memulihkan kehidupan. Dua puluh tahun lalu, kita belajar dan menjadi saksi bahwa cinta kasih adalah kekuatan sejati yang mampu mengubah duka menjadi harapan.

*Hadi Pranoto*

## Daftar Isi

- 01 MASTER'S TEACHING:**  
Menabur Benih Baik dan Mengembangkan Ladang Berkah

---

- 06 LIPUTAN UTAMA:**  
**20 Tahun Tsunami Aceh: Memori, Hikmah, dan Ketangguhan**

---

- 38 KISAH RELAWAN:**  
Dharma yang Membawa Hidup Lebih Bermakna

---

- 42 KISAH HUMANIS:**  
Kamp 4 in 1 yang Istimewa dan Penuh Berkah  
Dari Harapan yang Terwujud Hingga Kebahagiaan yang Tak Terungkap  
Membangun Harapan dan Masa Depan Pendidikan

---

- 62 TZU CHI NUSANTARA**

---

- 68 MENU VEGETARIS NUSANTARA:**  
Sambal Petai Kaki Jamur

---

- 70 MASTER CHENG YEN MENJAWAB:**  
Sulit Memilih Antara Pekerjaan dan Misi,  
Bagaimana Jalan Keluarnya?

---

- 72 MASTER CHENG YEN BERCERITA:**  
Kisah Seorang Anak



Foto: Arimami Suryo A.

**Pemimpin Umum**  
Agus Rijanto

**Pemimpin Redaksi**  
Hadi Pranoto

**Redaktur Pelaksana**  
Metta Wulandari

**Staf Redaksi**  
Arimami S.A., Bakron,  
Chandra Septiadi, Clarissa  
Ruth, Desvi Nataleni, Erli Tan,  
Khusnul Khotimah

**Redaktur Foto**  
Anand Yahya

**Desain Grafis**  
Erlin Septiana, Juliana Santy,  
Siladhamo Mulyono

**Kontributor**  
Relawan Dokumentasi Tzu Chi  
Indonesia

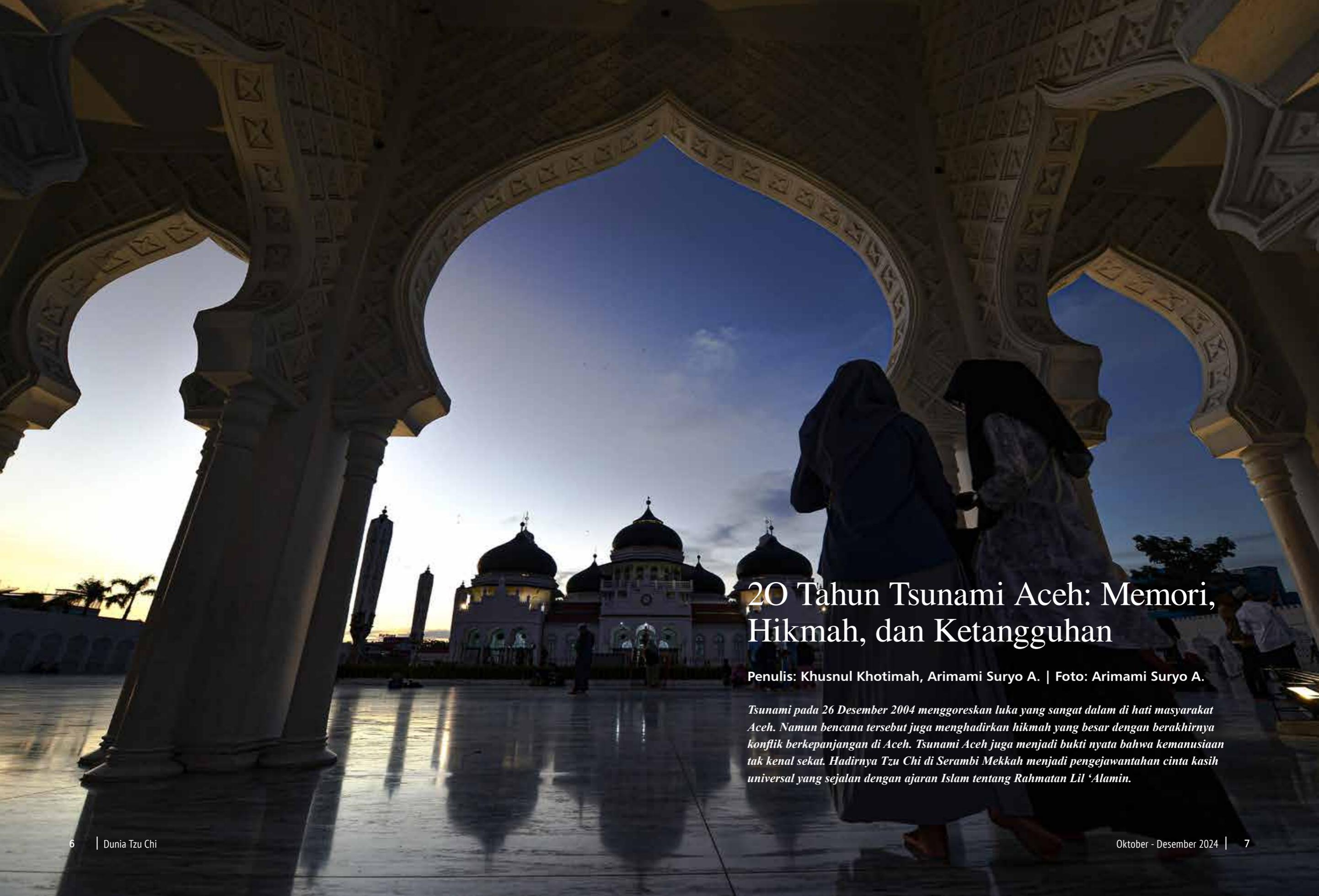
*Dunia Tzu Chi* diterbitkan dan berada di bawah naungan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Tzu Chi Center, Tower 2, 6<sup>th</sup> Floor, Bukit Golf Mediterania Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470  
Tel. (021) 5055 9999  
Fax. (021) 5055 6699

[www.tzuchi.or.id](http://www.tzuchi.or.id)

 : [tzuchiindonesia](https://www.facebook.com/tzuchiindonesia)  
 : [tzuchiindonesia](https://www.instagram.com/tzuchiindonesia)

Untuk mendapatkan majalah *Dunia Tzu Chi* silakan hubungi kami  
**e-mail: [redaksi@tzuchi.or.id](mailto:redaksi@tzuchi.or.id)**

Dicetak oleh: PT. GRAMEDIA  
(Isi di luar tanggung jawab percetakan)



## 20 Tahun Tsunami Aceh: Memori, Hikmah, dan Ketangguhan

Penulis: Khusnul Khotimah, Arimami Suryo A. | Foto: Arimami Suryo A.

*Tsunami pada 26 Desember 2004 menggoreskan luka yang sangat dalam di hati masyarakat Aceh. Namun bencana tersebut juga menghadirkan hikmah yang besar dengan berakhirnya konflik berkepanjangan di Aceh. Tsunami Aceh juga menjadi bukti nyata bahwa kemanusiaan tak kenal sekat. Hadirnya Tzu Chi di Serambi Mekkah menjadi pengejawantahan cinta kasih universal yang sejalan dengan ajaran Islam tentang Rahmatan Lil 'Alamin.*

Suatu sore di Pantai Lampuuk, sekitar 20 kilometer dari Kota Banda Aceh. Pantai dengan gradasi biru kehijauan yang jernih dengan latar perbukitan yang hijau, benar-benar memukau. Tak cuma wisatawan lokal, ada juga wisatawan mancanegara. Mereka menikmati indahnya pantai dengan berenang, bermain banana boat, jetski, atau sekedar duduk di pasir putih yang bersih. Semburat jingga menambah ketakjuban akan indahnya ciptaan Yang Maha Kuasa.

Pantai Lampuuk yang berada di Kecamatan Lhoknga, Aceh Besar ini merupakan saksi bisu dahsyatnya tsunami 2004. Separuh penduduk Lampuuk meninggal, pemukiman dan hotel sekitarnya hancur. Warga yang trauma enggan datang lagi. Baru setelah proses rekonstruksi, wisata di Pantai Lampuuk berangsur pulih. Pantai Lampuuk bahkan jadi simbol ketahanan masyarakat Aceh.

Ketika waktu menunjukkan pukul 18.19 WIB, Azan Magrib berkumandang. Di Masjid



Kapal Lampulo menjadi pengingat bahwa dalam situasi kacau sekalipun selalu ada harapan (atas). Pantai Lampuuk, salah satu primadona wisata di Aceh Besar (kiri).

Raya Baiturrahman Banda Aceh, umat Islam berduyun-duyun melaksanakan salat berjamaah. Ketenangan pun mengisi relung sanubari.

Masjid Raya Baiturrahman, *landmark* kebanggaan warga Aceh ini juga menjadi saksi bisu dahsyatnya tsunami. Ketika kehancuran terjadi, Masjid Baiturrahman tetap kokoh dan menjadi tempat berlindung ribuan warga.

Setelah 20 tahun berlalu, hampir tak tersisa kerusakan akibat tsunami. Aceh bertransformasi dari wilayah konflik dan bencana menjadi daerah yang lebih maju.

Namun di Desa Lampulo, sebuah kapal nelayan yang tersangkut di atas rumah penduduk akibat terjangan tsunami dibiarkan seperti adanya. Kapal ini menyelamatkan 59 nyawa. Pemerintah Kota Banda Aceh menjadikannya objek wisata edukatif sekaligus simbol ketangguhan masyarakat Aceh.

Mengunjungi Lampulo adalah sebuah pengalaman emosional tentang perjalanan umat manusia menjemput takdirnya. Warga Lampulo yang tadinya berjumlah sekitar 6.000 orang, tinggal 1.500 orang. Nilawati, warga yang selamat dan kemudian menjadi pemandu objek wisata Kapal Lampulo merasa bahwa tsunami yang dahsyat itu seperti belum lama terjadi.

“Dua puluh tahun itu kan lama, tapi kalau di lintas pikiran kami itu kejadiannya baru, seolah-olah beberapa hari yang lalu.”



Nilawati menunjukkan nama yang dikenalnya dalam deretan nama warga Lampulo yang gugur karena tsunami.



Jembatan Perdamaian di Museum Tsunami Aceh, simbol tercapainya perdamaian Aceh setelah terjadi tsunami.

Bagi Safrizal, 20 tahun tsunami Aceh bukan hanya peringatan duka, tapi juga momentum untuk terus membangun Aceh yang lebih baik, lebih tangguh, dan lebih sejahtera.



Rindu yang dalam pada anak ketiganya yang raib karena tsunami membuatnya merasa seperti itu. Rasanya baru saja ia bersenda gurau dengan anaknya yang kala itu berusia 13 tahun.

“Saya pribadi buat apa sedih terus, jadi saya harus bangkit. *Alhamdulillah* setelah tsunami, banyak hikmah saya rasakan,” katanya.

Hikmah terbesar yang Nilawati rasakan, tentu juga bagi seluruh masyarakat Aceh adalah kedamaian yang akhirnya tercipta di Tanah Rencong. Konflik yang terjadi selama 30 tahun antara Pemerintah Indonesia dan Gerakan Aceh Merdeka saat itu mendatangkan ketakutan bagi masyarakat.

“Yang dulunya Aceh enggak ada amannya, kami merasa gelisah. Jadi selepas tsunami *Alhamdulillah* sudah tidak ada perang lagi.” Ia bersyukur.

Nilawati ingat betul masa itu, pukul 8 malam saja warga sudah tak berani keluar rumah. Malam itu ketika ia merasakan kontraksi saat hamil anak ketiga, sang suami panik karena harus mencari bidan. Ia dan sang suami berdoa agar bayi mereka lahir besok siang atau jika terpaksa setelah Salat Subuh.

“Saya pun bagaimana ini ya *Allah*.. akhirnya apa yang diinginkan suami saya terkabulkan, anak kami lahir jam 11 siang.” Kenang Nilawati.

Pun bagi Penjabat (PJ) Gubernur Aceh, Safrizal. Tanpa bermaksud mengabaikan 230.000 warga yang meninggal, tsunami juga membawa berkah tersembunyi (*blessing in disguise*), yakni titik balik perdamaian di Aceh.

“Sebelum tsunami, Aceh berada dalam konflik berkepanjangan. Tsunami seolah membuka mata dunia dan semua pihak bahwa perdamaian adalah jalan terbaik. Hal ini terbukti dengan tercapainya perjanjian damai Helsinki pada 15 Agustus 2005,” ujarnya.

#### Aceh Kini

Usai menyeruput nikmatnya kopi sanger yang termasyhur itu, di Pendopo Gubernur Aceh kami berbincang tentang 20 tahun tsunami Aceh. Safrizal merasakan suasana

batin yang mendalam dan kompleks di tengah masyarakat meski tsunami telah 20 tahun berlalu.

“Saya dan kita semua masih bisa merasakan kesedihan yang mengendap di hati masyarakat yang terdampak. Banyak warga yang masih meneteskan air mata saat bercerita tentang keluarga dan orang-orang tercinta yang menjadi syuhada tsunami. Luka ini memang belum sepenuhnya sembuh dan mungkin tidak akan pernah sembuh sepenuhnya,” tuturnya.

Namun di balik kesedihan itu, rasa syukur terpancar dari para penyintas tsunami. Mereka menjalani hidup dengan penuh makna, menghargai setiap napas kehidupan sebagai kesempatan kedua.

Salah satu yang tak pernah dilupakan masyarakat Aceh adalah bagaimana dunia bersatu membantu Aceh. Lebih dari 60 negara dan ratusan lembaga membantu memulihkan Aceh.

“Kami sangat tersentuh dan berterima kasih atas cinta kasih yang ditunjukkan Tzu Chi Indonesia kepada masyarakat Aceh. Ketika banyak pihak masih ragu untuk masuk ke Aceh pascatsunami karena kondisi yang tidak menentu saat itu, Tzu Chi justru menjadi yang pertama hadir memberi bantuan tanpa pamrih,” ujarnya.

Kehadiran Tzu Chi membuktikan bahwa kemanusiaan melampaui segala sekat. Yang membuat Safrizal sangat terkesan adalah pendekatan Tzu Chi yang sangat manusiawi.

“Mereka tidak sekadar bangun rumah, tapi membangun dengan kualitas terbaik. 2.700 rumah yang mereka bangun di Aceh dirancang dengan standar tinggi, tahan gempa, dan memperhatikan kenyamanan penghuninya. Ini menunjukkan bahwa bantuan mereka bukan sekadar bantuan fisik, tapi benar-benar dilandasi cinta kasih yang mendalam,” tambahnya.

Sebanyak 2.700 rumah yang Tzu Chi bangun tersebut berada di tiga lokasi, yaitu Panteriek Banda Aceh sejumlah 716 unit, Neuheun Aceh Besar sejumlah 850 unit, dan Meulaboh Aceh Barat sebanyak 1.134 unit.

### Wujud Syukur

Sri Wahyuni (44) merupakan penyintas tsunami yang mendapat bantuan rumah di Perumahan Cinta Kasih Panteriek sejak tahun 2006. Di sana ia membuka toko kelontong dan menerima pesanan katering. Taraf hidup

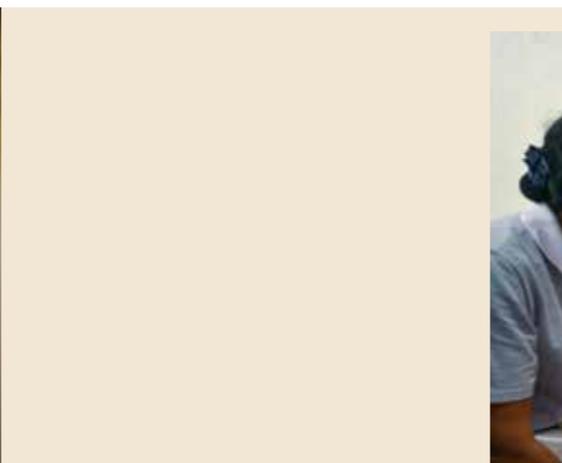


keluarganya berangsur membaik setelah sebelumnya kehilangan seluruh harta benda.

Pegawai honorer Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Banda Aceh ini juga aktif dalam kegiatan sosial melalui Yayasan Buddha Tzu Chi Aceh. Ia menjadi relawan karena terinspirasi dengan ketulusan Tzu Chi membantu warga Aceh.

“Yang pertama bantu masyarakat Aceh, inilah Tzu Chi. Bantuan yang dari nol sampai akhir, dia jaga. Kalau yang lain bantu, setelah itu lepas. Tapi kalau Tzu Chi ini dijaga kami. Begitu dikasih rumah, setelah itu dia pantau. Inilah yang menyentuh hati saya,” kata ibu dua anak tersebut.

Sri bahkan menyulap satu ruangan di rumahnya jadi *basecamp* kegiatan Tzu Chi. Kegiatan yang rutin digelar seperti donor darah, bantuan bulanan untuk masyarakat kurang mampu, juga celengan beras. Warga menyisihkan sejumlah beras tiap hari dalam toples dan jika sudah penuh bakal dituang bersama, lalu diberikan kepada tetangga yang kesusahan.



Aktif dalam kegiatan kemanusiaan memberikan Sri kebahagiaan dan keberkahan.

Aktif dalam kegiatan kemanusiaan juga merupakan wujud syukur Sri atas kesempatan hidup kedua.

“Situasi saat itu bukan lagi mencekam saya bilang. Seolah-olah memang kayak sudah kiamat,” kata Sri dengan suara tercekat.

Sri yang lari bersama adiknya di dalam air akhirnya selamat dengan naik ke kubah Masjid Alhuda di Gampong Laksana Banda Aceh.

“Air bergulung-gulung, dari situ kami *jebolin* plafon, kami naik ke kubah masjid. Di kubah masjid itulah kami duduk. Di situlah *nampak* anak saya dibawa kakak saya. Dikasih naik juga anak saya, *Alhamdulillah*,” kenangnya. Sri baru bertemu suaminya malam hari saat mengungsi di Kantor DPRA Banda Aceh.

Keluarga Sri selamat, namun ia kehilangan beberapa sepupu. Walau sudah 20 tahun berlalu, Sri masih merasa trauma terlebih ketika melihat air laut. Namun ia sepenuhnya sadar

bahwa apa yang sudah terjadi merupakan ujian dari Tuhan.

Setiap melewati Masjid Alhuda, Sri selalu ingat peristiwa itu. Namun kini sudah dengan perasaan bersyukur atas kesempatan hidup yang kedua. Tak lupa, doa ia panjatkan untuk lebih dari 230.000 warga Aceh yang meninggal dalam peristiwa tsunami.

“Diluaskanlah kuburnya, istilahnya meninggal syahid. Dan untuk diri sendiri tetap bersyukur dengan adanya masjid kami bisa selamat,” tutupnya.

### Budaya Sadar Bencana

Sementara itu di ruangan bercahaya temaram yang diberi nama Sumur Doa, para pengunjung Museum Tsunami Aceh sesenggukan menahan tangis. Mereka mengirimkan doa bagi para korban tsunami yang namanya terukir di dinding. Ruangan



Bagi Dr. Rina Suryani Oktari, jika dulu perspektif masyarakat terhadap bencana adalah pasif, sekarang upaya itu harus lebih proaktif. (kiri). Kepala SMAN 1 Lhoknga, Eka Sari Dewi (jilbab biru) menekankan, budaya sadar bencana harus terus ditumbuhkan agar terbangun masyarakat tangguh bencana (kanan).

yang diterangi *lafadz Allah* tersebut menyimbolkan kuburan massal korban tsunami Aceh 2004.

Museum Tsunami Aceh dibangun sebagai pengingat akan bencana tsunami 2004, juga sebagai pusat penelitian dan edukasi, serta pusat evakuasi jika bencana tsunami terjadi lagi. Banyak orang tua mengajak anaknya berkunjung agar bisa mengambil pelajaran penting dari peristiwa tsunami Aceh.

Salah satu pelajaran penting itu bahwa kita mesti punya pengetahuan yang cukup mengenai ilmu kebencanaan atau mitigasi bencana. Terutama bagi warga yang tinggal di daerah berpotensi tsunami dan gempa bumi. Mitigasi bencana membawa manfaat dalam mengurangi risiko kerugian jiwa dan harta benda. Karena itu harus terus diajarkan, termasuk di dunia pendidikan yang dikenal sebagai pengintegrasian kurikulum bencana ke dalam kurikulum sekolah

SMAN 1 Lhoknga merupakan sekolah yang rusak parah akibat tsunami 20 tahun lalu. Separuh dari guru dan siswanya hilang akibat tsunami. Mengambil pelajaran dari musibah tersebut, pihak sekolah bersungguh-sungguh menciptakan budaya sadar bencana, sadar bahwa potensi bencana ada di sekitar mereka, karena itu mereka harus tahu ilmunya untuk pertahanan diri.

SMA Negeri 1 Lhoknga telah membuat jalur evakuasi dan membentuk beberapa tim, seperti tim evakuasi, tim peringatan dini, tim keamanan, dan tim logistik. Sejak 2022, sekolah lalu menggelar simulasi rutin setiap tanggal 26.

“Saya ingin mengingatkan tanggal memorialnya, tanggal 26. Kan 20 tahun hari ini, jangan sampai anak-anak itu lupa sejarah. Di samping kita ingin meningkatkan kapasitas dari pada SDM sekolah,” jelas Eka Sari Dewi, Kepala SMAN 1 Lhoknga.



Setiap tanggal 26, SMAN 1 Lhoknga menggelar simulasi gempa dan tsunami serta evakuasi mandiri.

Pembiasaan itu terus dilakukan walau selalu ada siswa baru tiap tahunnya. Selain melalui simulasi rutin setiap tanggal 26, Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) ini juga disisipkan di mata pelajaran yang sesuai seperti geografi, Bahasa Indonesia, sampai seni pun bisa. Termasuk di ekstrakurikuler seperti Pramuka.

“Hari ini isunya *megathrust*, saya ingin ada ketenangan pada kami. Kami di pesisir, kami tahu kami rawan bencana. Kami sadar tak bisa lari dari kenyataan, ini *our hometown*,” tuturnya.

Pihak sekolah sudah mengukur jarak sekolah dengan TEA, tempat evakuasi akhir. Dengan jalan cepat, TEA pertama butuh waktu 21 menit, sedangkan TEA kedua butuh 35 menit.

**“...Sekarang kita coba kampanyekan *there is no such thing as a natural disaster* (Tak ada yang disebut bencana alam).**

**Kata-kata di balik bencana alam itu seolah-olah alam yang salah, padahal yang salah kita...”**

“Pengalaman kami, tsunami hadir pascagempa itu sekitar 35 menit, tapi ada yang kurang dari itu. Dari dua jalur itu, saya tidak akan bawa anak-anak ke jalur kanan, terlalu lama di sana, di situ juga padat penduduk. Saya akan ambil jalan belakang sekolah, itu lebih cepat, tidak banyak mobilitas, jadi anak-anak fokus ke TEA,” jelasnya.

Tasya, siswi kelas 11 mengaku sudah punya budaya sadar bencana dari

pembiasaan yang dilakukan sekolah tiap tanggal 26 tersebut.

“Sebelum suara sirine, ada suara bel, itu kami sembunyi di bawah meja, merunduk. Pas dengar suara sirine, kami suruh dulu teman keluar karena kami juga tim SPAB. Setelah keluar semua, kami turun. Tim kami yang satu lagi bawa tandu, jadi kami susul ke kelas yang ada korban. Korban itu di kelas 11-1, korban satunya cuma luka tangan, jadi bisa dipapah, satu lagi cedera di kaki. Jadi kami angkat, kami bawa, kami obati di lapangan,” jelas Tasya lancar.

Sejalan dengan itu, pakar kebencanaan dari Universitas Syiah Kuala (USK) Dr. Rina Suryani Oktari, S.Kep, M.Si, menjelaskan sebelum peristiwa tsunami 2004, paradigma

masyarakat Indonesia dalam melihat bencana cenderung responsif. Yakni menunggu bencana datang, baru merespon. Setelah tsunami 2004, paradigma tersebut sudah tak boleh lagi, tsunami 2004 membuka mata semua pihak bahwa kita harus melakukan sesuatu agar bencana bisa dikurangi risikonya.

“Sekarang kita coba kampanyekan *there is no such thing as a natural disaster* (Tak ada yang disebut bencana alam). Kata-kata di balik bencana alam itu seolah-olah alam yang salah, padahal yang salah kita. Misalnya gempa, gempa yang membunuh itu siapa? bukan gempanya, tapi bangunannya yang tidak tahan gempa. Jadi sekarang ini kita harus mengubah paradigma kita dalam melihat bencana.” Serunya. ■



Salah satu pengunjung Museum Tsunami Aceh yang adalah seorang ibu, menjelaskan tentang peristiwa tsunami pada anak-anaknya (kiri). Museum Tsunami Aceh merupakan pusat penelitian dan edukasi, serta pusat evakuasi (kanan).



## Datang Paling Awal, Pulang Paling Akhir

Sugianto Kusuma bergegas kembali ke Jakarta setelah menerima telepon dari staf kerohanian Tzu Chi Taiwan tentang tsunami yang menerjang Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Saat itu ia sedang berada di Shanghai, Tiongkok mengantar anaknya berlibur akhir tahun.

Setiba di Jakarta, Wakil Ketua Tzu Chi Indonesia itu langsung mengkoordinir para relawan guna menyiapkan berbagai bantuan darurat seperti makanan, selimut dan obat. Rapat yang digelar sejak pagi hingga sore itu memutuskan, tim relawan akan berangkat ke Aceh besok pagi, 28 Desember 2004, dua hari pascatsunami.

“Waktu itu (di Aceh) jaringan telekomunikasi putus. Airport tak bisa mendarat. Saya langsung siapkan pesawat berangkat ke sana,” kenang Sugianto. Pesawat yang digunakan adalah Fokker F50, penumpang sipil berukuran kecil.

Koordinasi jarak jauh juga dilakukan dengan Ketua Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei yang tengah mengunjungi orang tuanya di Taiwan. Seperti halnya Sugianto, ia juga segera mengubah tiket pesawat pulang ke Jakarta.

Sugianto juga berkoordinasi dengan Menteri Sosial Bachtiar Chamsyah yang tengah bersama Presiden Susilo Bambang Yudhoyono

meninjau penanganan penyintas gempa di Nabire, Papua yang terjadi pada 26 November 2004. Bachtiar telah mengenal Tzu Chi jauh sebelumnya, karena misi kemanusiaan Tzu Chi. Berlanjut saat Tzu Chi membangun Perumahan Cinta Kasih Cengkareng bagi warga bantaran Kali Angke yang jadi korban banjir besar di Jakarta awal tahun 2002.

Sugianto juga menelepon karibnya, Anthony Salim, meminta dukungan bantuan sembako. Meski jalur transportasi di Aceh terputus, Anthony tetap menyanggupi. Relawan Tzu Chi Medan juga digerakkan untuk mendirikan posko karena saat itu banyak warga Aceh mengungsi ke Medan. Banyak di antara mereka terpisah dengan keluarganya. Relawan Tzu Chi di Medan bertugas menenangkan warga, sembari menyiapkan bantuan logistik.

### Tanpa Ragu

Pukul empat pagi, sebelas relawan sudah berada di Bandara Halim Perdana Kusuma. Tiga di antaranya dokter. Lambung pesawat penuh dengan barang bantuan, 12 ton.

Tiba di Bandara Sultan Iskandar Muda Aceh, suasana kesedihan menyeruak. Warga dengan kondisi seadanya, bahkan tanpa alas kaki berduyun-duyun ke bandara, berupaya mengungsi ke Kota Medan dan kota lainnya.

Sementara di Papua, Bachtiar Chamsyah mula-mula mendapat informasi jika korban jiwa pada bencana di Aceh lima orang, tak sampai semenit sudah 10 orang. Satu menit, informasi korban meninggal sudah 50, lalu berkali lipat.

“Mulai saya lapor presiden, ‘Pak ada bencana di Aceh, saya khawatir ini tsunami,’” ujar Bachtiar.

Seluruh agenda di Papua dibatalkan. Rombongan presiden lalu bertolak ke Aceh. Pesawat kepresidenan kala itu belum secanggih sekarang, mesti melewati jalur ke Makassar, kemudian Batam untuk mengisi bahan bakar. Tiba di Kota Lhokseumawe sore hari, semua porak-poranda, batang pohon kelapa bertumbangan, jenazah terbujur di mana-mana. Presiden dan rombongan langsung menemui warga.

“Malamnya kami rapat. Saya berpendapat, kita ke Banda Aceh setelah logistik masuk karena kalau bencana alam tak ada logistik itu menimbulkan masalah, kita bukan mau berpidato, itu pengalaman saya karena banyaknya bencana alam,” jelas Bachtiar yang kini berusia 79 tahun.

Rombongan presiden menginap di Lhokseumawe dan berangkat ke Banda Aceh esok hari pukul sembilan pagi. Dari jendela pesawat terlihat infrastruktur Banda Aceh yang lebur.

Ketika mendarat, Bachtiar mendapati Sugianto dan tim relawan Tzu Chi sudah berada di sana, dengan wajah yang sama-sama masih memproses kehancuran yang mereka saksikan.

“Duluan sampai kau Wan,” sambut Bachtiar. “Iya Bang,”

Bachtiar yang sudah paham sepak terjang Tzu Chi di bidang kemanusiaan, dan belum

lama membangun perumahan bagi warga bantaran Kali Angke langsung bertanya apakah Tzu Chi bisa memberi bantuan rumah bagi warga Aceh.

“Wan kamu bisa bantu berapa ribu rumah? Nanti kamu bicara sama presiden. Kalau kita bantuannya 100 rumah kan malu,” ujarnya. Sugianto menjawab, pasti Tzu Chi akan bantu lebih dari jumlah itu.

Bachtiar pun mengantar Sugianto menghadap presiden yang saat itu didampingi Almarhumah Ani Yudhoyono.

“Pak kami datang pagi ini, sebagian barang bantuan sudah saya masukkan ke gudang, sebagian barang sedang saya siapkan,” tutur Sugianto. Tzu Chi juga siap untuk membangun tenda darurat.

“Siap bangun berapa rumah? tanya presiden.

“Kalau seribu rumah, dua ribu rumah pasti kami bisa bantu bangun,” jawab Sugianto mantap.

Di hari itu juga, bantuan logistik yang dibawa tim relawan dibagikan pada warga. Tim relawan turut dalam rombongan presiden meninjau Banda Aceh yang luluh lantah.

“Dari sana saya keliling. Mendadak stop mobilnya. Saya lihat presiden turun, menteri turun, kami ikut turun. Ternyata di pinggir sana, ada satu pelataran, semuanya jenazah. Presiden mengajak rombongan mendoakan. Satu menit, kami lalu pergi ke tempat lain. Sampai sekarang saya tidak bisa lupa suasana itu. Kami lalu ke masjid, melihat, turun ke bawah. Sepanjang jalan jasad di mana-mana,” tutur Sugianto. “Itulah kita lihat bencana alam begitu dahsyat, manusia tidak bisa melawan,” sambungnya.



Dok. Tzu Chi Indonesia

Bachtiar bertemu Sugianto di Bandara Sultan Iskandar Muda Aceh dua hari pascatsunami dan langsung membahas tentang bantuan hunian bagi warga penyintas tsunami.

### Lima Tahun Mendampingi Warga Aceh

Sebagai langkah awal, Tzu Chi mendirikan tiga posko kemanusiaan, yakni di Jakarta sebagai pusat koordinasi, di Medan sebagai basis logistik, dan di Banda Aceh dengan memberi bantuan langsung pada para penyintas.

Sejak 29 Desember 2004, bantuan logistik yang telah dikumpulkan dari berbagai tempat dan dipusatkan di Jakarta lalu dikirim ke Medan. Bantuan berangsur-angsur dikirim melalui darat dan udara. Setiap hari relawan mengunjungi posko-posko pengungsian untuk membagikan bantuan berupa mi instan, nasi siap saji, biskuit, air mineral, susu, dan lainnya.

Selain mendirikan posko, Tzu Chi juga membuat tiga tahapan dalam memulihkan Aceh, yaitu jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Jangka pendek

dilakukan oleh tim garis depan Tzu Chi yang terkonsentrasi di Banda Aceh dan Meulaboh dengan memberi bantuan dan pengobatan.

Adapun bantuan jangka menengah dengan mendirikan perkampungan tenda sebagai tempat tinggal sementara. Perkampungan tenda ini didirikan pada Februari 2005, sambil menunggu pembangunan perumahan selesai.

Lalu bantuan jangka panjang berupa pembangunan perumahan di tiga lokasi, yakni di Panteriek, di Neuheun dan Meulaboh. Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi di Panteriek, Banda Aceh, diresmikan pada 27 Desember 2005 oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.

Tak hanya menjadi NGO (*Non-governmental organization*) yang pertama kali datang membantu warga Aceh, Tzu Chi juga

menjadi yang paling terakhir pulang. Selama lima tahun Tzu Chi mendampingi warga Aceh, mulai dari bantuan bencana, pembangunan kampung tenda, pembangunan perumahan Cinta Kasih, serta pemindahan warga.

“Saya sangat berterima kasih kepada relawan Tzu Chi Medan yang sangat mendukung dan bergiliran pergi ke sana, begitu juga relawan Jakarta yang bergiliran menangani para penyintas,” kata Liu Su Mei.

Tak sekedar membangun perumahan, Tzu Chi juga membentuk sistem pengelolaan perumahan, dan mengurus sertifikat kepemilikan rumah.

“Kami bantu mengurus sertifikat, dari pemerintah diserahkan kepada mereka setiap rumah, ini adalah proses panjang,” tambahnya.

Adalah Sarpin Lie, relawan Tzu Chi yang bolak-balik ke Aceh- Jakarta hingga 60 kali lebih. Sumbangsihnya besar, terutama dalam pembangunan tiga perumahan, dialah penanggung jawabnya bersama para relawan Tzu Chi Medan.

### Lima Prinsip Penting

Dalam penyaluran bantuan yang begitu intens itu, ada peran para relawan perempuan yang bertugas memasak. Mereka memastikan para relawan tercukupi gizi makanannya. Sebut saja Christine Kusnadi, relawan asal Jakarta yang sampai tinggal di Aceh beberapa bulan.

Suatu waktu, relawan dari NGO asal Tiongkok berujar kepada tim relawan masak, “Kami sudah lama tidak makan bubur, bisakah kalian memasak bubur putih untuk kami?” Relawan Tzu Chi yang bertugas memasak dengan senang hati menjawab, “Tentu saja,

tidak masalah, jika kalian ingin makan, datang saja ke sini.”

Para relawan dari NGO lainnya juga sama berjuang seperti relawan Tzu Chi. Melihat relawan Tzu Chi yang bertugas memasak tiga kali sehari, mereka kagum karena kontribusi relawan dapur ini juga sama pentingnya.

1. Para relawan Tzu Chi dari negara lain seperti Taiwan, Malaysia, Singapura juga datang langsung membantu warga Aceh. 2. Warga Aceh umumnya lebih senang berobat di posko Tzu Chi karena tim medis Tzu Chi lebih memahami budaya di Aceh. 3. Liu Su Mei saat berada di perkampungan tenda. 4-5. Tak hanya bantuan darurat, Tzu Chi juga membangunkan tenda sementara sembari menunggu pembangunan perumahan cinta kasih rampung dan diresmikan.



2



3



1



4



5

medis perempuan dan juga banyak yang muslim, warga Aceh pun lebih *sreg* berobat di posko Tzu Chi. Selain itu, obat-obatan Tzu Chi berbahasa Indonesia, warga Aceh lebih percaya pada dokter Tzu Chi.

“Karena itu, beberapa negara, termasuk tim medis dari Taiwan, akhirnya menitipkan obat-obatan kepada kami. Pertama mereka adalah tim dari luar negeri, kedua adalah bahasa. Ketiga adalah perbedaan tradisi budaya,” terang Liu Su Mei.

Salah satu contoh perbedaan tradisi dan budaya ini terlihat ketika banyak bantuan pakaian dari luar negeri, termasuk dari dalam negeri yang akhirnya tak bisa dibagikan. Bantuan pakaian ini menumpuk lebih dari 200 ton. Ini karena di Aceh, warganya tak memakai baju pendek.

Itulah mengapa dalam pembagian bantuan, perlu memahami adat dan tradisi setempat agar sesuai dengan yang dibutuhkan. Master Cheng Yen mengajarkan lima prinsip penting dalam pembagian bantuan yaitu langsung, prioritas, sesuai kebutuhan, menghargai, dan cepat.

Master Cheng Yen sendiri sangat percaya dengan kemampuan para relawan Tzu Chi Indonesia dalam penyaluran bantuan di Aceh. Salah satunya karena Tzu Chi Indonesia bekerja sama dengan pemerintah, terutama pihak TNI dalam penyaluran bantuan ke lapangan.

Yang kedua, karena musibah di Aceh memang sangat besar kehancurannya. Tak henti-henti Master Cheng Yen meminta para relawan menjaga diri, terlebih situasinya serba tak pasti. Ketika pertama kali masuk ke Aceh, relawan banyak membantu mengangkat jenazah. Banyak jenazah ditemukan dalam rumah dan terendam air. Bahkan ketika mereka

pulang ke penginapan, bau jenazah melekat di pakaian mereka.

Karena begitu banyak orang yang meninggal dalam waktu singkat dan cuaca Aceh panas, tingkat pembusukan juga cepat. Awal-awal masih tersedia kantong jenazah, tapi pada akhirnya jumlahnya tak cukup. Banyak juga jenazah yang terbawa gelombang laut dengan kondisi hancur dan sulit diidentifikasi. Mereka kemudian dikubur dalam kuburan massal.

Meski memberikan segenap daya, baik waktu, tenaga, pikiran, juga materi, para relawan hanya merasakan kebahagiaan, Bahagia karena sudah melakukan yang terbaik.

“Tidak ada duka, cuma senang saja, kami datang ke sana bisa bantu untuk melewati kesedihan mereka. Kan tidak gampang itu. Makanya kalau kita hidup ya kita mesti memikirkan bagaimana kita bisa membantu sesama,” kata Sugianto.

Sebagai NGO yang datang pertama kali ke Aceh dan pulang paling akhir, Bachtiar Chamsyah mengakui betapa berartinya uluran tangan Tzu Chi. “Tak bisa dibantah betapa besarnya peranan Tzu Chi selama penanggulangan tsunami di Aceh. Saya saksi hidup,” tuturnya.

### **Menghargai Seluruh Jiwa**

Peribahasa mengatakan, siapa yang menanam, dia yang menuai. Ketua Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei masih ingat, tahun 2003 Tzu Chi Indonesia membagikan bantuan beras 50.000 ton ke seluruh Indonesia, termasuk Aceh. Saat itu masih ada kelompok Gerakan Aceh Merdeka (GAM), sehingga penyaluran beras tersebut penuh kehati-hatian.



Arimami Suryo A.



Arimami Suryo A.

Bachtiar mengakui betapa tepat sasaran segala bantuan Tzu Chi (kiri). Muzakir Manaf pun demikian (kanan).

Lambat laun kelompok GAM mendapati jika Tzu Chi adalah organisasi yang murni membantu penduduk setempat. Mereka pun memberi kemudahan bagi relawan Tzu Chi dalam penyaluran beras.

“Setiap kali kendaraan Tzu Chi melewati wilayah mereka, mereka akan memberi jalan, jadi kita bisa lewat dengan aman,” ujar Liu Su Mei.

Karena historis itu juga, saat Tzu Chi menyalurkan bantuan tsunami pada tahun 2004, baik pemerintah maupun GAM sangat *welcome*.

Ingatan mantan Panglima GAM Muzakir Manaf pun kembali ke masa itu. Ia menyaksikan berbagai bantuan Tzu Chi sangat membantu warga Aceh bangkit dari kehancuran akibat dahsyatnya tsunami.

“Kalau orang tulus membantu, tentu kita ucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya. Seperti itu kan? Jadi tak mungkin ada masalah, ada hambatan, dan hal-hal yang negatif. Intinya kami di Aceh masa itu mengucapkan terima kasih sebanyak-banyak kepada Yayasan Buddha Tzu Chi yang telah menolong Aceh,”

ujar Muzakir yang kehilangan tujuh anggota keluarga saat tsunami.

Ketika Tzu Chi membangun Perumahan Cinta Kasih di tiga lokasi bagi warga penyintas tsunami, muncul pertanyaan apakah warga dari kelompok GAM juga akan mendapat bantuan rumah. Tzu Chi dengan tegas, tentu saja karena mereka juga penyintas bencana yang harus dibantu.

“Sekarang kita lihat di Perumahan Cinta Kasih, yang dulu merupakan anggota GAM dan warga lainnya tak pernah ada konflik, mereka semua tinggal bersama. Ini juga jalinan jodoh yang baik,” kata Liu Su Mei tersenyum.

Melihat sebagian besar rumah di Perumahan Cinta Kasih yang kini direnovasi menjadi rumah dua lantai, Liu Su Mei bersyukur, ini menandakan taraf ekonomi warga di sana membaik. Beberapa warga juga membangun tempat usaha dan bisnis di sana. Adapun rumah yang masih asli yakni tidak direnovasi kondisinya tidak rusak. “Jadi bisa dibilang, rumah yang diberikan oleh Tzu Chi memiliki kualitas yang sangat baik,” pungkas Liu Su Mei. ▣

## Setia, Sedari Dulu Hingga Kini

Serambi Mekkah?  
Penuh berkah!  
Serambi Mekkah?  
Penuh berkah!

**B**egitu yel-yel para relawan Tzu Chi Aceh. Di bawah rindangnya pohon trembesi, puluhan relawan Tzu Chi pagi itu sudah terbakar semangatnya. Mereka membagikan bantuan bulanan pagi penerima bantuan Tzu Chi jangka panjang di Perumahan Cinta Kasih Neuheun, Aceh Besar.

Tak lupa, para relawan bersama warga juga menuangkan celengan bambu mereka untuk membantu orang lain dengan cara sederhana setiap harinya. Di *gathering* bulanan yang digelar pada Kamis 24 Oktober 2024 itu, Supandi, si motor penggerak Tzu Chi Aceh juga memperkenalkan tentang celengan segenggam beras yang konsepnya sama dengan celengan koin.

“Setiap hari kita sisihkan satu genggam beras. Kita terapkan 80 persen kenyang. Jadi setiap hari kita menimbulkan satu niat baik, masukkan dalam toples ini, dalam satu bulan akan penuh,” terang Supandi.

Beras yang terkumpul nanti akan dituang bersama-sama untuk membantu warga yang kesusahan. Desa Neuheun sendiri terbilang luas, terdiri dari lima dusun, yang di dalamnya ada tujuh kompleks perumahan dengan jumlah 2.636 Kepala Keluarga (KK). Mayoritas warga

bekerja sebagai petani, peternak, pedagang kelontong, dengan 80 persen ekonomi menengah ke bawah.

Selepas penuangan celengan, para relawan memilah barang yang bisa didaur ulang sebagai upaya melestarikan lingkungan.

Adalah Alfian, 64 tahun, relawan Tzu Chi yang merupakan salah satu kepala lorong atau ketua RT yang aktif di misi pelestarian lingkungan. Menjadi relawan Tzu Chi bagi Alfian merupakan salah satu cara untuk membalas kebaikan Tzu Chi.

“Dulu kami tinggal di tenda 1,5 tahun. Sudah itu langsung dibawa kemari, dikasih rumah, dikasih makan waktu itu 3 bulan. Makanya tertarik dengan pekerjaan Tzu Chi karena ada rasa kemanusiaan. Bantuan Tzu Chi sampai sekarang masih mengalir untuk warga, seperti yang kita lihat ini. Karena orang sudah bantu kita, kita harus bantu orang lain,” kata Alfian yang ketika tsunami kehilangan sang istri.

Sopyan, *Keuchik* atau Kepala Kampung Neuheun bersyukur dengan berbagai kegiatan Tzu Chi di Neuheun. “*Alhamdulillah* dengan bantuan rumah dari Tzu Chi, kami dapat tempat tinggal yang layak. Dan juga selama ini membantu bukan hanya rumah, juga dari segi



Di Perumahan Cinta Kasih Neuheun, para relawan selalu semringah berkegiatan Tzu Chi.

kehatan, sembako buat masyarakat saya yang berhak menerima,” katanya.

### Gunakan Kesempatan Sebaik-baiknya

Usai memilah barang daur ulang, sebagian relawan yang merupakan warga perumahan kembali ke rumah masing-masing. Sebagian menuju gapura perumahan untuk mengecat gapura agar terlihat lebih indah. Di antara relawan itu, ada Huicin Sukimin (49), biasa disapa Akien, relawan dari Banda Aceh yang sebenarnya masih dalam masa pemulihan karena sakit.

“Masa kecil saya dulu di sini, jadi kalau sudah urusan terkait Neuheun itu saya semangat sekali,” tutur Akien.

Akien jadi relawan Tzu Chi sejak 2011. Waktu itu Tzu Chi Aceh menggalang dana untuk gempa dan tsunami Jepang 2011. Tak

pikir panjang, ia pun membantu penggalangan dana itu dan jadi relawan Tzu Chi.

“Sebenarnya saya menjadi relawan itu tujuannya untuk berbuat kebajikan dan bermanfaat bagi orang banyak,” ujarnya.

Padaحال sewaktu Akien mengajukan bantuan rumah ke Tzu Chi pascatsunami 2004, ia ditolak. Meski sedikit kecewa, namun Akien sama sekali tak dendam ataupun antipati. Ia anggap itu bukan rezekinya.

“Mungkin dengan penolakan tersebut, saya berhasil KPR rumah yang saya tinggal sekarang. Makin tahun makin meningkat, ekonomi mulai mapan,” katanya.

Selama jadi relawan, Akien sangat aktif, ia menangani banyak kegiatan, seperti pelestarian lingkungan dan dokumentasi kegiatan Tzu Chi.



Akien (tengah), semangatnya menginspirasi banyak orang.

Februari 2024, Akien didiagnosis kanker serviks. Setelah pengobatan, di bulan Mei ia dinyatakan bersih dari kanker. Namun Agustus 2024, kesehatannya menurun karena upaya pengobatannya ternyata berefek pada ginjal, bahkan kesehatan ginjalnya tinggal 8 persen. Ia dirawat di rumah sakit di Banda Aceh.

Karena tak ada perkembangan, ia kemudian dirawat di Penang, Malaysia. Ginjalnya kini membaik dan kondisinya sudah lebih fit. Ia pun tak menyia-nyiakan kesempatan untuk terus berbuat kebajikan bersama para relawan lainnya. Pada 13-14 Desember 2024 mendatang, Tzu Chi Aceh bakal menggelar layanan Kesehatan skal besar, dan Akien dipercaya menangani pendaftaran pasien.

Banyak berkah yang Akien rasakan selama jadi relawan. Karena jalinan jodoh dengan

Tzu Chi, anaknya Victoria meraih beasiswa pendidikan di Hualien Taiwan dan sekarang bekerja di Tzu Chi Hospital PIK. Selain itu saat ia sakit, walau tak menggalang dana pengobatan, para relawan membantu dengan ikhlas.

“Ada yang transfer ke rekening anak saya, juga memberi angpau pada saya, memberi perhatian seperti memberi suplemen, obat, dan itu buat saya terharu. Padahal saya anggap selama ini saya bersedek di Tzu Chi itu hanya kebajikan kecil. Ternyata akumulasi selama 13 tahun ini dampak ke masyarakat itu besar,” kata Akien haru.

Kesungguhan dan ketulusan Akien menginspirasi banyak orang, salah satunya Ronaldo.



Ronaldo merasa semakin berkembang dengan menjadi relawan Tzu Chi.

### Semangat Bodhisatwa Itu Tumbuh di Panteriek

Ketika tsunami terjadi, Ronaldo baru berusia 6 tahun. Keluarganya saat itu tinggal di sebuah ruko di Peunayong, Banda Aceh. Hari itu (26 Desember 2004) jadi hari yang terus diingatnya.

“Waktu itu jam 07.30 kami sekeluarga mau ke wihara. Nah, di situ gempa sampai bangunan di belakang rumah roboh. Lalu saya turun keluar rumah sama papa duduk di trotoar jalanan,” kenang Ronaldo.

Sekitar 10-20 menit kemudian Ronaldo dan orang-orang yang berada di jalanan dikejutkan dengan teriakan, “air naik, air naik”. Situasi yang sudah mulai tenang berubah tak karuan. Orang-orang berlari ke segala arah menyelamatkan diri dari kejaran air.

“Saya sama papa lari ke Hotel Sultan dan sempat terpisah sama mama karena waktu itu mau ambil obat dan ketemu lagi karena mama mencari ke Hotel Sultan. Setelah itu kami naik ke lantai 5 dan selamat dari air tsunami berwarna hitam yang membawa material kayu, seng, mobil, motor, dan lain-lain,”katanya.

Setelah air surut, Ronaldo dan keluarganya mendatangi Wihara Dharma Bakti untuk mengungsi. “Keluarga inti aman semua, tapi kakek, nenek, om dan tante menjadi korban. Waktu itu hanya kakek yang ketemu dan dievakuasi tetapi meninggal karena terlalu banyak meminum air tsunami,” cerita Ronaldo.

Dalam suasana berduka, Ronaldo bersama orangtuanya lalu mengungsi ke Medan. Ruko yang jadi rumah tinggalnya, ditinggalkan. Hingga pada Juli 2005, Ronaldo sekeluarga kembali ke Banda Aceh. Karena ruko yang dihuni lebih dari satu kepala keluarga, Ronaldo dan keluarganya mendapat bantuan rumah di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Panteriek, dan menempatnya sejak Desember 2006.

“Kami senang tinggal di sana karena Tzu Chi memperhatikan hingga detail. Ada taman bermain, sekolahan, rumah ibadah, dan lain-lain. Pendampingan relawan juga enggak pernah terputus,” katanya.

### Balas Budi

Tak cuma bantuan rumah, Tzu Chi juga memberi bantuan biaya pendidikan. “Saya jadi anak asuh Tzu Chi sejak 2010-2016, dari SMP sampai tamat SMA,” kata Ronaldo.

Pascatsunami, ayah Ronaldo bekerja sebagai tukang solder radiator dan ibunya bekerja sebagai penjahit. Karena itu ketika



Para relawan di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi di Panteriek selalu kompak dan menjalankan Tzu Chi dengan gembira.



Warga Perumahan Cinta Kasih Meulaboh bersyukur dengan layanan kesehatan Tzu Chi. Tampak Supandi, sang penggerak relawan Tzu Chi Aceh membantu warga yang berobat.



dapat bantuan pendidikan, Ronaldo sangat senang karena itu yang dibutuhkannya.

“Jujur ketika saya dapat bantuan itu saya merasa harus balas budi. Karena waktu itu saya belum bisa mencari uang dan belum bisa bantu ini itu, maka saya pertahankan prestasi dan memotivasi diri saya untuk terus berprestasi,” ungkap Ronaldo bersemangat.

Tahun 2014, Ronaldo yang saat itu masih remaja harus menelan pil pahit karena ayahnya sakit dan meninggal dunia. “Ketika papa dimasukkan ke peti mati itu menjadi peningkat. Saya harus bisa merancang kehidupan saya sendiri, Di situ saya merasa takut karena waktu itu masih remaja dan tidak bisa buat keputusan,” kenang Ronaldo.

Sejak ayahnya meninggal, Ronaldo selalu berdoa untuk kehidupan ibu dan dirinya. Tahun demi tahun, ia yang tadinya terpuruk akhirnya bangkit.

“Yang buat saya bangkit adalah cinta kasih dari semua orang, terutama teman-teman dari vihara dan Tzu Chi,” ceritanya.

Pada 2022, Ronaldo diajak salah satu relawan mengikuti sosialisasi relawan Tzu Chi, tanpa pikir panjang, ia langsung mendaftar sebagai relawan Tzu Chi. Keinginan Ronaldo untuk jadi relawan bukan hanya balas budi semata, ia juga terinspirasi oleh Huicin Sukimin atau yang akrab disapa Akien.

“Beliau itu sangat bersemangat. Saya sangat salut dengan Akien *Shijie* yang sudah meluangkan waktu, tenaga, uang, dan lain-lain. Sementara beliau sendiri juga harus bekerja,” ungkapnya.

Walau tiap pekan hanya libur bekerja sehari, Ronaldo selalu menyempatkan diri berkegiatan Tzu Chi. Salah satu kegiatan yang rutin diikutinya adalah menjadi penerjemah *Xun Fa Xiang* (mendalami Dharma).

“Di Tzu Chi kesempatan untuk mengeksplor diri di bidang apa saja itu bisa *banget* dan gratis. Selain translator, bisa jadi jurnalis mendokumentasikan kegiatan relawan, membantu di sekretariat, ada saja pengalaman baru,” kata Ronaldo bersemangat

#### Layanan Kesehatan di Meulaboh

Geliat cinta kasih Tzu Chi juga tampak di Meulaboh yang berjarak lima jam perjalanan dari Banda Aceh. Pagi baru menunjukkan pukul 8, warga berbondong-bondong ke SD Negeri Paya Peunaga di Perumahan Cinta Kasih Meulaboh.

Layanan Kesehatan pada Minggu 27 Oktober 2024 tersebut melayani 1.000 pasien. Meski ramai, pengobatan berjalan lancar karena dukungan penuh Tzu Chi Medan yang menerjunkan 20 relawan Tzu Chi dan 50 relawan tim medis, termasuk dokter umum dan

dokter spesialis. Selain itu ada juga 25 relawan dari Banda Aceh, 20 dari Kota Meulaboh, serta 25 relawan dari Perumahan Cinta Kasih Meulaboh.

Rata-rata warga mengeluhkan asam lambung dan asam urat, serta penyakit degeneratif lainnya. Azhari, Sekretaris Desa mengakui layanan kesehatan ini sungguh dibutuhkan warga.

“Memang luar biasa perhatiannya. Hanya Tzu Chi saja yang punya program pemberdayaan sampai tahap ini. Padahal kami sudah dikasih rumah sudah okelah terserah mau sehat mau tidak, *gitu* kan? tapi *Alhamdulillah* Tzu Chi ada perhatian yang lain misalnya melihat ada kelompok keluarga yang patut dibantu perbulannya, dibantu,” kata Azhari yang tinggal di Perumahan Cinta Kasih Meulaboh sejak 2013.



Su Tjheng mempersilahkan warga Meulaboh yang datang berobat untuk bersumbangsih.



Di Perumahan Cinta Kasih Neuheun, para relawan giat memilah barang daur ulang. Surya Anton bersyukur Tzu Chi terus berkembang di Aceh (kanan).



### Terus Bangkitkan Jiwa Kerelawanan Warga Aceh

Adalah Shu Tjheng, relawan Tzu Chi Medan yang jadi pembina Tzu Chi Aceh. Tzu Chi Aceh yang ada usai pembangunan perumahan cinta kasih memang masih butuh dukungan relawan Tzu Chi Medan. Semangat ini juga yang menjalar ke semua relawan Tzu Chi Medan, sebagaimana tampak pada layanan kesehatan bagi warga Meulaboh tersebut.

“Pertama masuk 2022-2023 itu saya masih wakil pembina, dan itu belum efektif karena masih *Covid-19*. Nah di 2024-2025 ini saya jadi pembina,” jelasnya.

Shu Tjheng salut dengan dedikasi Supandi sebagai benih relawan Tzu Chi Aceh. Supandi yang beberapa hari pascatsunami Aceh sudah dikirim dari Tzu Chi Jakarta membantu

warga Aceh, terus membangkitkan semangat kerelawanan di diri warga Aceh.

“Sehingga ketika saya masuk, saya menemukan semua ini tinggal dipanen, tinggal dituai, saya tinggal kasih sedikit pupuk, saya arahkan ke tempat yang matahari bersinar, dan semua itu jadilah,” kata Shu Tjheng.

Saat ini, sudah ada 10 titik komunitas relawan Tzu Chi di Aceh, mulai dari Banda Aceh, Neuheun, Meulaboh, Lhokseumawe, Bireun, Sabang, Kuala Simpang dan Langsa. Kini jumlah relawan sudah mencapai 400 lebih.

“Niat saya adalah titik-titik, bukan kota, kenapa? Misalnya saja di Meulaboh, beberapa tahun yang lalu ada banjir, jadi di sini harus ada komunitas. Di Lhokseumawe atau Bireun jika terjadi musibah, bukan kita yang gerak, tapi komunitas itu bisa bergerak,” ujar Supandi.

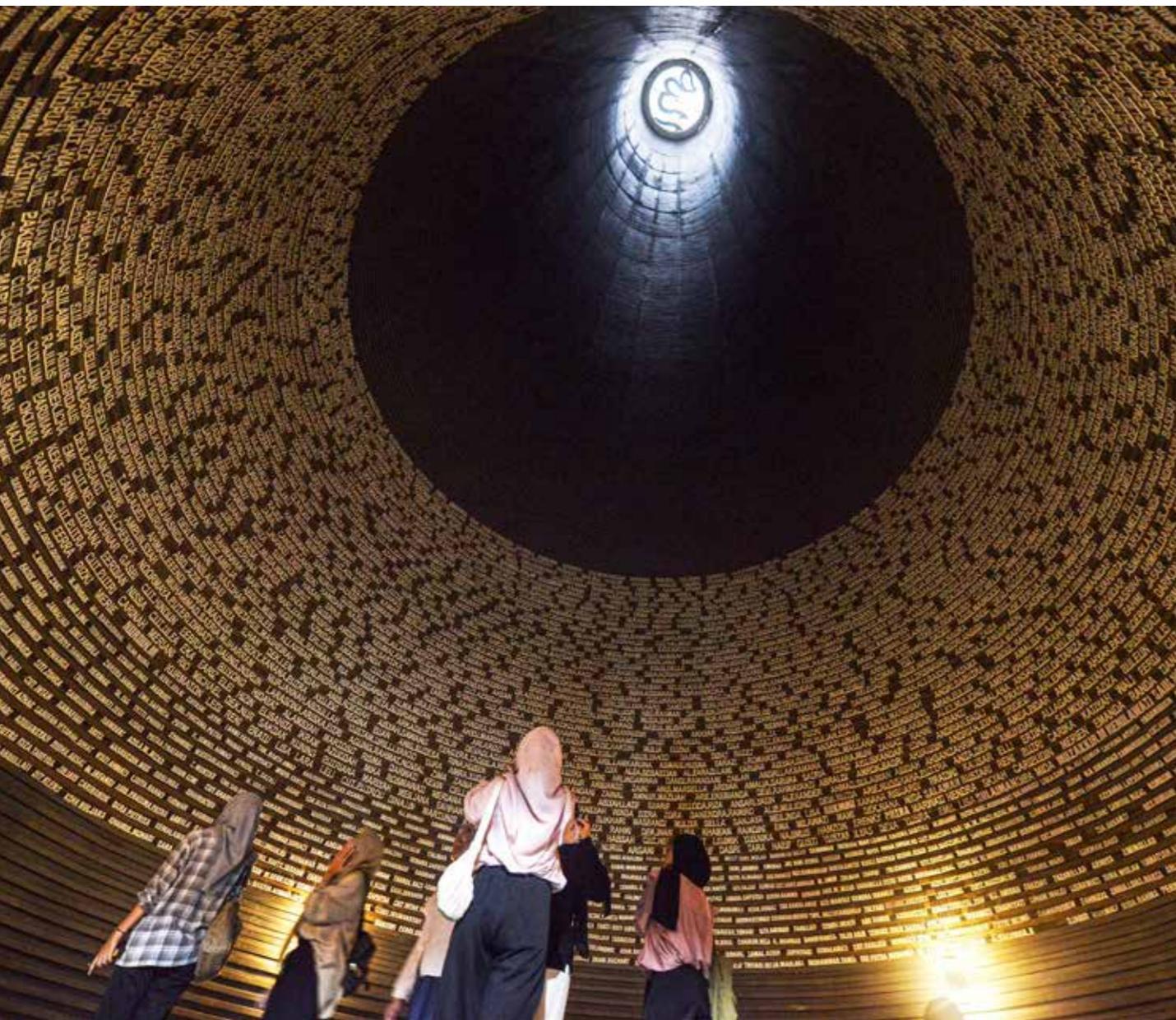
Sejak Shu Tjheng menjadi pembina, berbagai pelatihan relawan dilakukan, juga sosialisasi bagi masyarakat. “Sebagai Pembina tugas saya hanya menjadi pengubung antara Medan dan Jakarta dengan Aceh, jadi komunikasi, bisa melakukan kegiatan, menjalankan misi-misi Tzu Chi secara rutin. Karena ladang berkah di sini juga cukup besar, tapi relawan di sini juga tidak kalah banyak. Jadi semuanya sebenarnya bisa berjalan,” katanya.

Keberadaan Tzu Chi mendapat banyak simpati dari warga Aceh. Pada Minggu, 15 September 2024 yang lalu misalnya, Tzu Chi Aceh menggelar bazar pekan amal yang keuntungannya akan digunakan untuk menggelar bakti sosial berskala besar pada 13-14 Desember mendatang. Ada 68 stan di sini,

dan banyak sekali warga Aceh yang kebetulan memiliki usaha turut mendukung acara ini.

Surya Anton (39) adalah pemilik kedai kopi yang pada pekan amal Tzu Chi tersebut menjual 500 bungkus kopi premiumnya ke Tzu Chi dengan harga di bawah modal. Artinya ia tidak mengambil untung untuk dirinya sendiri. Ia dedikasikan keuntungan tersebut untuk Tzu Chi.

“Tzu Chi itu kan banyak buat kegiatan sosial, di Banda Aceh juga. Saya makin tahu soal Tzu Chi itu dari baksos operasi katarak di RS Kesdam Banda Aceh tahun 2014. Banyak orang kami yang pergi operasi, dari situlah. Terus saya pun mencari histori bagaimana Tzu Chi ada di Indonesia. Jadi saya di pekan amal itu ya bantulah sebisanya,” katanya. ■



SUMUR DOA. Salah satu ruangan di Museum Tsunami Aceh yang memberikan kesan emosional. Dari dasar sumur kita diajak melihat 4.000 nama dari ratusan ribu korban meninggal akibat gempa dan tsunami. Museum ini menjadi sebuah ruang pengingat dari generasi ke generasi tentang bencana tsunami Aceh.

## Aceh, Dua Dekade Pascatsunami

Teks & Foto : Arimami Suryo A

Pada 26 Desember 2004, Aceh dilanda gempa bumi berkekuatan 9,1 Richter yang diikuti tsunami besar hingga mengakibatkan ratusan ribu korban jiwa hilang. Pemulihan pascatsunami melibatkan banyak pihak, termasuk Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang membantu menyediakan hunian tetap bagi para penyintas dan memberikan bantuan logistik serta pengobatan. Dua dekade kemudian, Aceh kini pulih dengan perkembangan infrastruktur dan kehidupan masyarakat yang tetap berpegang pada syaria Islam dan toleransi antar umat beragama. Meski telah pulih, ingatan tentang bencana tetap dikenang melalui pembangunan Museum Tsunami Aceh dan monumen lainnya. Masyarakat kini pun lebih sadar pentingnya ilmu mitigasi bencana untuk mengurangi risiko di masa depan. ■



GELIAT WARGA DI PASAR PEUNAYONG. Tugu yang terletak di jantung Kota Aceh ini turut menjadi saksi biksu tsunami Aceh yang dahsyat pada 26 Desember 2004 silam (kiri). Warga dari berbagai suku dan etnis melintas di pasar tradisional Peunayong, Banda Aceh. Pasar yang menjadi simbol kerukunan antar umat beragama di Aceh ini menjual barang dagangan, buah-buahan, kue, dan sejumlah kebutuhan lainnya yang menjadi salah satu lokasi perputaran roda ekonomi di Kota Serambi Mekkah (kanan).



**MASJID RAYA BAITURRAHMAN.** Saat tsunami terjadi, Masjid Raya Baiturrahman menjadi salah satu tempat yang terdampak tsunami. Banyak sekali sampah, puing, kayu, dan lumpur di seputaran masjid yang membuat aktivitas keagamaan sempat terhenti selama beberapa hari pascatsunami. Kini masjid yang menjadi kebanggaan warga Aceh ini tak pernah sepi pengunjung dari pagi hingga malam hari (atas).

**MENYALAKAN PELITA.** Salah satu warga keturunan Tionghoa sedang melaksanakan aktivitas keagamaan di Wihara Dharma Bakti, Banda Aceh. Selain sebagai salah satu simbol kerukunan dan toleransi antar umat beragama, wihara ini dulu juga dijadikan salah satu lokasi pengungsian warga Aceh saat terjadi tsunami (bawah).

**BERTAMASYA KE PANTAI.** Pantai menjadi salah satu lokasi yang meninggalkan trauma bagi para penyintas tsunami Aceh. Banyak dari mereka yang tidak ingin ke pantai karena masih teringat dengan gelombang tsunami setinggi 15 meter yang menerjang daratan. Setelah 20 tahun, pantai-pantai di pesisir barat Aceh yang dulu rusak diterjang tsunami kini menjadi salah satu destinasi wisata karena keindahannya (atas).

**MITIGASI BENCANA.** Berbekal pengalaman saat tsunami Aceh 2004, beberapa sekolah di wilayah pesisir pantai Aceh mengadakan latihan mitigasi bencana. Latihan ini bertujuan sebagai antisipasi serta meningkatkan kemampuan siswa saat terjadi bencana yang bisa datang sewaktu-waktu (bawah).



BERMAIN DI DEPAN PERUMAHAN CINTA KASIH TZU CHI MEULABOH. Pascatsunami Aceh 2004, Tzu Chi Indonesia membangun tiga kompleks perumahan bagi para korban tsunami di Aceh (Panteriek, Nauhen, dan Maulaboh). Di perumahan inilah, para warga penyintas kembali membangun kehidupan yang baru (atas).  
GENERASI SETELAH TSUNAMI. Kebahagiaan anak-anak Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Meulaboh disela-sela kegiatan Baksos Kesehatan Umum Tzu Chi. Selain membangun rumah, Tzu Chi juga memberi pendampingan seperti baksos kesehatan dan pembagian paket sembako (bawah).



RUMAH KOKOH PENUH HARAPAN. Deretan bangunan rumah milik para penyintas tsunami di salah satu kompleks Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi di Aceh. Setelah ditempati hampir 20 tahun, bangunannya masih kokoh, atapnya juga masih sama berwarna biru dari pertama kali dihuni. Seiring berjalannya waktu, beberapa rumah sudah direnovasi dan ditambah atapnya menyesuaikan kebutuhan warga.



Shu Tjeng Relawan Tzu Chi Medan

Amir Tan (Tzu Chi Medan)

## Dharma yang Membawa Hidup Lebih Bermakna

Penulis: Hadi Pranoto, Nuraina (Tzu Chi Medan)

*Berawal dari niat sederhana untuk membantu sesama, Shu Tjeng menemukan bahwa Tzu Chi bukan hanya tentang memberi, tetapi juga melatih diri. Momen berharga bersama Master Cheng Yen mengubah pandangannya, mendorongnya mendalami Dharma, dan menghidupkan kembali komitmennya, bukan hanya di Medan tapi juga Aceh, tempat ia membantu merajut kembali cinta kasih yang pernah tertanam pascatsunami 2004.*

Perjalanannya dalam mengenal Tzu Chi bisa dibilang cukup unik. Jika banyak orang mengenal Tzu Chi lewat tayangan-tayangan drama DAAI TV, pria kelahiran 28 Desember 1970 ini justru “mengetahui” Tzu Chi secara kebetulan. Ya,

Shu Tjeng memang jarang atau bahkan tidak menonton televisi di rumah. Jalinan jodoh Shu Tjeng sendiri di Tzu Chi terajut pada 2008, ketika ia sedang makan di rumah makan vegetarian di Kota Medan. Saat itu, ia melihat seorang Biksuni (Master Cheng Yen) yang



Dok. Tzu Chi Indonesia

Sebagai relawan pembina Tzu Chi Aceh, Shu Tjeng menjelaskan visi dan misi kepada peserta Pelatihan Relawan Abu Putih pertama di Banda Aceh.

tengah membabarkan Dharma di salah satu stasiun TV. “Uniknya, setiap selesai makan, saya merasa Master seolah memanggil saya. Saya kemudian bertanya kepada pemilik restoran tentang sosok biksuni ini dan ini siaran TV apa?” kenang Shu Tjeng sembari tersenyum. Dari sinilah ia mengenal Tzu Chi dan pendirinya, Master Cheng Yen.

Setelah mengenal Tzu Chi lebih dalam, Shu Tjeng semakin yakin bahwa Tzu Chi adalah jalannya untuk berbuat kebaikan dan melatih diri. “Awalnya saya ikut Tzu Chi karena ingin bantu orang, tetapi selama hampir 15 tahun ini, saya merasa Tzu Chi ini juga lahan pelatihan diri untuk saya,” kata Shu Tjeng yang dilantik menjadi Komite Tzu Chi pada 2013.

Seiring berjalannya waktu, pelatihan diri di Tzu Chi mengikis noda batin. Bagi

Shu Tjeng sendiri, perubahan yang ia sadari adalah kesabarannya yang semakin luas dan kemampuannya menahan diri. “Dulu kalau ada yang tersinggung atau membuat marah, saya pasti langsung semprot,” kenangnya.

Shu Tjeng juga menginspirasi lewat contoh nyata, salah satunya dalam pola hidup vegetarian yang menginspirasi orang terdekatnya, terutama istrinya, Jenny Waty. “Saya lebih suka menunjukkan dengan perbuatan sehingga orang melihat dan mau mengikuti,” ujarnya. Banyak yang kemudian terinspirasi dan mengikuti jejaknya.

### Pengalaman Masa Kecil yang Membentuk Sikap Hidup

Dilahirkan di Panipahan, Provinsi Riau, Shu Tjeng tumbuh di kota terapung dengan

rumah-rumah kayu di atas air. Masa kecilnya penuh warna dan tantangan. “Mama saya sering bercerita bahwa saya sudah hampir mati beberapa kali,” kata Shu Tjeng. Salah satu kisah yang terus dikenang adalah ketika ia berusia dua tahun, terjadi kebakaran besar di kota tersebut. Semua orang bergegas menyelamatkan diri dengan kapal. Di tengah kekacauan, sang mama tersadar bahwa anaknya tertinggal. “Saya yang tertinggal!” kenang Shu Tjeng. Beruntung, ada yang kembali dan menemukannya selamat.

Begitu pula ketika keluarganya pindah ke Belawan, Medan. Saat berusia delapan tahun, Shu Tjeng terpeleset dan jatuh ke air. “Saya membalikkan tubuh, kepala menghadap ke langit, dan mengangkat gayung untuk meminta tolong. Untungnya, ada yang melihat dan menolong saya,” kenangnya.

Pengalaman lain terjadi ketika ia mengemudikan mobil ugal-ugalan di Berastagi. Mobil yang ia kendarai kehilangan kendali di tikungan tajam, berputar tak terkendali, namun ajaibnya kembali lurus dan ia selamat. “Saya merasa banyak diberi kesempatan hidup lebih lama. Ini membuat saya semakin yakin untuk berbuat kebaikan,” ujarnya.

#### **Momen di Hualien yang Membuka Mata**

Ketika pertama kali bergabung dengan Tzu Chi, Shu Tjeng datang dengan niat sederhana, hanya untuk membantu. Namun, lima tahun kemudian, saat mengantarkan pasien Tzu Chi dari Medan ke Hualien, ia bertemu langsung dengan Master Cheng Yen.

Master Cheng Yen menyebut pertemuan itu sebagai sebuah jodoh. Saat itu, Shu Tjeng menjawab bahwa ia sudah tinggal di Hualien

selama sembilan hari. Master hanya tersenyum dan berkata, “Tapi saya melihat kamu hanya dua hari.” Kalimat tersebut terus terngiang di benaknya, seolah ada pesan yang tidak boleh ia abaikan. Momen inilah yang menjadi awal perjalanan Shu Tjeng mendalami Dharma.

Bertekad memang mudah, namun pelaksanaannya tidak. “Awalnya, saya sempat mengabaikan panggilan untuk ikut. Dalam hati saya berpikir, ‘Jam empat pagi’? Namun, pada akhirnya, rasa penasaran saya mengalahkan kemalasan. Ketika saya mendengarkan ceramah untuk pertama kalinya, hati saya tersentuh. Ada sesuatu yang sangat dalam dan berarti dalam setiap kata yang Master sampaikan,” ujar Shu Tjeng.

Awalnya, ia mendengarkan ceramah sendirian. Ketika pandemi melanda dan menggunakan *Zoom*, ia membuka ruang virtual untuk orang lain bergabung. Semula hanya ada satu atau dua orang, namun jumlah peserta semakin bertambah.

Kini, setiap pagi jam tiga, Shu Tjeng terhubung dengan link ceramah Master di Taiwan. “Bagi saya, ini bukan sekadar kebiasaan, melainkan komitmen. Saya tidak ingin membiarkan Master sendirian dalam perjalanan ini,” tegasnya.

#### **Menghidupkan Kembali Cinta Kasih di Aceh**

Ketika Shu Tjeng mendapat tanggung jawab sebagai Relawan Pembina Tzu Chi di Aceh, ia teringat pada cinta kasih yang ditanamkan insan Tzu Chi di Aceh pascatsunami 2004. Tzu Chi membangun 2.700 rumah untuk korban tsunami, namun seiring waktu, banyak orang bertanya



Dok. Tzu Chi Medan

Shu Tjeng berbagi semangat kepada relawan Tzu Ching (muda mudi Tzu Chi) dalam membagikan paket peralatan sekolah kepada murid-murid SDN Belawan 060966, SDN Belawan 060967, dan SDN Belawan 060968.

mengapa perumahan itu seperti dibiarkan begitu saja. Shu Tjeng merasa tergerak untuk membangkitkan kembali semangat cinta kasih di sana. Ia tidak bisa berdiam diri. Baginya, ini lebih dari sekadar bangunan. Ini adalah cinta kasih yang harus tetap hidup, harus dijaga. Pengalaman belasan tahun bersama Tzu Chi di Medan, dan juga perjalanan sebagai kontraktor di Aceh, membuatnya yakin untuk bisa membangun kembali semua ini.

Selama setahun mendampingi relawan di Aceh, ia sangat terharu melihat semangat mereka. Banyak penghuni perumahan yang mayoritas Muslim menunjukkan semangat yang menginspirasi. “Melihat mereka, saya berkata dalam hati, ‘Inilah alasan saya harus terus melangkah’,” ungkapnya.

Yang paling menyentuh baginya adalah bagaimana hubungan yang sempat terputus kini bisa terjalin kembali. Seorang penghuni perumahan berkata, “Kalau bukan karena Tzu Chi, saya mungkin tak punya rumah.”

Mendengar itu, Shu Tjeng merasa yakin bahwa cinta kasih yang ditanamkan belasan tahun lalu masih hidup. “Tugas kami adalah memastikan benih itu tumbuh lebih besar.”

Kini, kegiatan di Aceh memang belum sebesar di Medan atau Jakarta, namun yang terpenting adalah konsistensi. Kehadiran Shu Tjeng yang didukung oleh relawan setempat seperti Supandi menjadi kunci agar apa yang dilakukan di Aceh tidak hanya sesaat. “Saya berharap suatu hari Aceh akan membentuk kantor penghubung sendiri dan menjalankan kegiatan dengan kekuatan mereka sendiri,” harapnya.

Aceh adalah perjalanan panjang yang penuh harapan. Dengan semangat bersama, Tzu Chi di Aceh akan terus tumbuh dan berkembang. “Setiap kali saya melihat senyum relawan di Aceh, saya merasa terhubung dengan semangat cinta kasih yang diajarkan Master Cheng Yen. Mereka adalah bukti bahwa cinta kasih itu nyata,” tegasnya. ■

## KISAH HUMANIS

# Kamp 4 in 1 yang Istimewa dan Penuh Berkah

Teks: Tim Redaksi dan Relawan  
Zhen Shan Mei

Setiap tahun, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia mengadakan kamp pelatihan relawan di Aula Jing Si PIK, Jakarta Utara. Pada Kamp 4 in 1 ini hadir 594 peserta dari Jabodetabek, Medan, Surabaya, Padang, Pontianak, Palembang, Kep.Riau, Biak, Lampung, Makassar, Bandung, dan Pekanbaru.



James Yip (He Qi Barat 2)

Kamp 4 in 1 yang digelar Tzu Chi Indonesia pada 28-29 September 2024 ini sungguh penuh berkah karena dihadiri empat *Shifu* dari Griya Jing Si Taiwan, yaitu De Ju *Shifu*, De Man *Shifu*, De Jian *Shifu*, dan De Deng *Shifu*. Ditambah lagi rombongan relawan dari Tzu Chi Taiwan dan Malaysia. Ada Xiong Shi Min Wakil CEO Badan Misi Amal, Wang Ben Rong CEO Badan Misi Pendidikan, juga ketua komunitas relawan di Taichung dan Changhua.

Kamp yang digelar di Aula Jing Si PIK, Jakarta Utara dan diikuti 594 peserta dari berbagai kota di Indonesia ini memiliki tema *Memegang Teguh Tekad dan Bersungguh Hati*. “Dengan kesungguhan hati, kita baru bisa mencapai hasil yang baik dari tekad itu. Misalnya tekad kita adalah ingin mencabut penderitaan dari orang yang menderita. Kalau kita bersungguh hati maka orang yang menerima bantuan akan bisa merasakan

Kamp 4 in 1 Tzu Chi Indonesia pada 28-29 September 2024 dihadiri oleh empat *Shifu* dari Griya Jing Si Taiwan, serta relawan dari Tzu Chi Taiwan dan Malaysia. Sebanyak 594 peserta belajar tentang filosofi maupun praktik dari Dharma Master Cheng Yen.

bahwa kita tulus,” ujar Haryo Suparmun, Ketua Tim Pelatihan Relawan Tzu Chi Indonesia.

Wakil CEO Badan Misi Amal, Xiong Shi Min yang telah menjadi relawan Tzu Chi selama 30 tahun, berbagi tentang bantuan internasional Tzu Chi. “Master Cheng Yen juga terus mengimbau agar kita mengubah

nasib Afrika, dan juga tanah kelahiran Buddha di Nepal, baik di misi amal, pengobatan, pendidikan dan budaya humanis. Ini adalah harapan Master Cheng Yen,” tutur Xiong Shi Min yang materinya berjudul *Cinta Kasih Tzu Chi di Dunia Global: Bantuan Amal di Jepang, Nepal, dan Afrika*.



Arimami Suryo A.

Empat biksuni Sangha dari Tzu Chi Taiwan yakni Dé Jù Shifu, Dé Mǎn Shifu, Dé Jiàn Shifu, Dé Déng Shifu hadir menambah istimewa kamp 4 in 1 kali ini.



Anand Yahya

Stephen Huang, Direktur Eksekutif Relawan Global Tzu Chi membawakan sharing pada hari kedua Kamp 4 in 1, Minggu (29/9/2024).

Sementara itu Wang Ben Rong, CEO Badan Misi Pendidikan Tzu Chi, mengisi materi dengan tema mengenai AI (*Artificial Intelligence*). Ia menjelaskan bahwa perkembangan AI yang masif menimbulkan kekhawatiran karena peranannya mungkin dapat menggantikan pekerjaan manusia; namun AI tetap tidak dapat sepenuhnya menggantikan manusia. “AI merupakan alat yang dioperasikan oleh manusia baik untuk tujuan positif, dan juga berpotensi disalahgunakan untuk tujuan negatif; AI dapat diberdayakan untuk memecahkan masalah dan melakukan proses otomatisasi atas pekerjaan manual yang biasa dilakukan oleh manusia,” ungkap Wang Ben Rong.

Ia melanjutkan, “Untuk menghindari penyalahgunaan AI oleh generasi muda, hal penting yang harus dilakukan adalah

pembekalan pendidikan moral kepada anak-anak; dengan fondasi moral yang baik maka penggunaan AI dapat terarah pada aktivitas yang positif,” pesannya.

#### **Sebuah Pesan untuk Mewariskan Jalan Kebenaran**

Di hari kedua kamp, Stephen Huang Direktur Eksekutif Relawan Global Tzu Chi juga membawakan *sharing* dan memotivasi para peserta. “Hari ini saya menggunakan kata-kata ini: Menjadikan hati Buddha sebagai hati sendiri dan menjadikan tekad Guru sebagai tekad sendiri,” ucap Stephen Huang. Dengan menyatu pada Hati Buddha Tekad Guru, ia yakin, tekad untuk mengemban visi dan misi tidak akan luntur begitu saja.

Ia juga berbicara tentang jalan kebenaran menuju kesadaran. Baginya, perkembangan

zaman akan terus terjadi, begitu pula perkembangan relawan Tzu Chi. “Dalam menghadapi waktu, masa ke masa, generasi akan terus berubah, namun satu hal yang harus dilakukan adalah mewariskan ajaran. Generasi ke depan dalam waktu berbeda, tempat berbeda, dengan metode yang berbeda pula, menerima ajaran guru dengan cara yang berbeda. Walaupun semua berubah, namun Tzu Chi tetap mengajarkan satu, yaitu jalan kebenaran,” paparnya.

Dua hari yang penuh semangat dan kehangatan keluarga Tzu Chi itu membuat Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Liu Su Mei terkesan. Liu Su Mei berterima kasih kepada para *Shifu* dari Griya Jing Si yang bersedia hadir untuk memberikan bimbingan bagi relawan Indonesia. Beliau juga menyemangati relawan Indonesia untuk tetap

memegang tekad awal dan lebih sungguh hati lagi. Sementara itu Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Franky O. Widjaja mengingatkan relawan untuk memanfaatkan waktu dengan baik dan terus menjaga keharmonisan keluarga Tzu Chi saling menyemangati, saling mendukung.

Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Sugianto Kusuma menambahkan bahwa kamp ini adalah salah satu jalinan jodoh yang sangat baik bagi relawan Tzu Chi. Beliau berharap relawan yang telah mengikuti kamp bisa sungguh-sungguh melatih diri. “Bukan saya datang ke Tzu Chi untuk membangun Tzu Chi. Sebaliknya, kita datang ke Tzu Chi untuk membangun diri, melatih diri,” kata Sugianto Kusuma.



Anand Yahya

Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Liu Su Mei, bersama Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Franky O Widjaja dan Sugianto Kusuma memberikan pesan cinta kasih di akhir kamp.



Anand Yahya



Indra Gunawan (He Qi Angke)

Sylvia Irnawaty Tan (kiri) dan Lina Hon (ketiga dari kanan) membagikan kisah mereka pada sesi sharing peserta. (kiri), Kamp ini melibatkan banyak relawan yang dibagi menjadi berbagai tim, mulai dari tim penginapan, tim konsumsi, tim koordinator lapangan, tim pelayanan, tim penyambutan, dst. (kanan).

### Dengan Melakukannya Sendiri, Baru Bisa Berbagi

Materi selama dua hari kamp tersebut memberi kesan dan pembelajaran bagi para peserta. Salah satunya Lina Hon, Kepala Sekolah Tzu Chi Ren Wen Preschool PIK 2. Selain menjadi staf badan misi Tzu Chi, ia juga memantapkan diri untuk menjadi relawan.

“Kalau misalkan saya cuma *ngomong*, tapi *nggak* lakukan, saya tidak bisa merasakan, cerita saya mungkin akan datar saja. Tapi kalau misalkan saya menjadi karyawan sekaligus relawan, saya bisa merasakan lebih dalam. Setelah itu baru bisa berbagi dan membuat orang lain tertarik ikut merasakan,” ucapnya. Kini jadwal Lina pun semakin padat, walaupun kadang lelah, tapi rasa bahagia dan semangat berbagi ketika menjadi relawan, membuatnya terus bersukacita.

Ada pula Sylvia Irnawaty Tan yang berasal dari Medan, ia merasakan banyak sekali manfaat menjadi relawan Tzu Chi. Sylvia mengaku ia dulu susah mengendalikan emosi dan tidak sabaran. Kini, sifat itu dengan mudah ia kendalikan. “Di Tzu Chi awalnya saya mendapat berkah untuk menjadi bagian dari tim *Xun Fa Xiang*. Di sana saya ikut mendengarkan Dharma, makanya saya perlahan-lahan bertekad untuk berubah. Saya sangat bersyukur bisa berada di Tzu Chi, saya benar-benar belajar sangat banyak,” ucapnya.

### Ladang Berkah Relawan He Qi Cikarang

Kesuksesan Kamp 4 *in* 1 ini juga tak lepas dari 142 panitia yang bekerja di baliknya. Selain relawan komunitas Jakarta dan sekitarnya yang selama ini telah berkontribusi setiap kamp 4 *in* 1, kali ini terdapat tambahan

yaitu *He Qi* Cikarang. Pertama kali bertugas, mereka langsung dihadapkan dengan yang cukup berat. Namun dengan penuh semangat mereka menggarap ladang berkah di bagian konsumsi, dekor, tim penyambutan, pelayanan, serta posko kesehatan. “Kita karena baru pertama kali tim Cikarang menggarap ladang berkah yang besar ini, kita bagi-bagi tugas dan ini *kan* tidak mudah ya supaya semua lancar,” ungkap Helen Suryana, relawan yang mengkoordinir tim relawan *He Qi* Cikarang.

Ratna Pujiwati yang bertugas mengkoordinir relawan tim konsumsi mengungkapkan bahwa ia dan tim harus menyiapkan 6 menu untuk hampir 1.000 orang. “Ya sempat ragu, apa bisa menyiapkan sebanyak itu, tapi saya sampaikan ke teman-teman relawan bahwa niat baik *Insya Allah* ada jalan,” ungkap Ratna.

Untuk hari kedua kamp, Ratna mendapat tugas untuk menyiapkan satu jenis sayur. Dikarenakan rumahnya yang cukup jauh dan tidak ada relawan yang tinggal di dekatnya, Ratna mempersiapkan semuanya dengan dibantu oleh tetangga-tetangganya dengan sukarela. “Malam saya harus ngupasin brokoli, wortel, putren, karena gak ada relawan yang dekat, jadi saya dibantu tetangga saya, bukan relawan Tzu Chi tapi mereka mau bantuin,” ungkap Ratna semangat.

Sukacita menggarap ladang berkah memang tergambar sangat jelas di wajah para relawan, meski berat namun ketika dijalani dengan niat dan hati yang tulus maka terasa jadi ringan dan selesai dengan sempurna. ▣



## PROGRAM BEBENAH KAMPUNG TZU CHI

# Dari Harapan yang Terwujud hingga Kebahagiaan yang Tak Terungkap

Teks: Metta Wulandari

*Rumah-rumah yang berdiri rapat, dengan ukuran sempit dan fasilitas yang terbatas di wilayah Tanah Tinggi, membuat penghuni terpaksa berjuang untuk hidup dalam kondisi yang tak layak. Namun, di balik kepadatan ini, muncul sebuah harapan baru lewat Program Bebenah Kampung Tzu Chi dengan konsep konsolidasi tanah vertikal yang memberikan kehidupan lebih baik bagi 11 keluarga. Dari Ridwan, tukang loak yang kini bisa tidur nyenyak, hingga Solihin, pengamen yang memiliki rumah impian. Kisah mereka adalah bukti bahwa perubahan nyata dimulai dari kebersamaan dan kemurahan hati. Rumah baru mereka bukan hanya tentang bangunan, tetapi juga tentang cinta dan kedamaian yang memberi ruang untuk masa depan yang lebih cerah.*



Dok. DAAI TV Indonesia

**D**i sebuah sudut di pusat Jakarta, di mana gedung-gedung pencakar langit bersisian dengan pemukiman padat, warga Tanah Tinggi menjalani kehidupan kesehariannya.

Kondisi pemukiman di Tanah Tinggi terbilang semakin padat seiring dengan

pertumbuhan populasi dan urbanisasi yang pesat. Kawasan ini dikenal sebagai daerah yang memiliki lahan terbatas, sehingga banyak warga yang memanfaatkan setiap inci ruang untuk tempat tinggal. Rumah-rumah yang berdiri rapat, sering kali dengan ukuran kecil, menciptakan suasana yang sempit dan

kurang nyaman. Hal ini menyebabkan sejumlah tantangan, mulai dari aksesibilitas hingga masalah sanitasi yang kurang memadai, yang berimbas pada kualitas hidup penghuninya.

Di antara deretan rumah sempit dan kumuh, di mana setiap celah tanah dimanfaatkan, muncul sebuah inisiatif pembangunan Rumah Cinta Damai Tanah Tinggi. Program ini masuk dalam Program Bebenah Kampung Tzu Chi, hasil kerja

sama Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, dan Kementerian ATR/BPN, yang memberikan harapan baru bagi 11 keluarga yang selama ini tinggal dalam kondisi tak layak huni.

### **Tidur pun Harus Bergantian**

Tanah Tinggi, sebuah kelurahan di Kecamatan Johar Baru, merupakan contoh nyata dari padatnya permukiman di Jakarta.



Clarissa Ruth

Relawan Tzu Chi mengunjungi rumah Mohamad Ridwan untuk melakukan survei sebelum program bebenah rumah di Tanah Tinggi dimulai. Kala itu rumah tukang loak ini sudah tidak layak huni namun ia tak punya biaya untuk memperbaikinya.

Rumah-rumah kecil yang rapuh berdiri berdampingan, dengan beberapa hanya memiliki luas 7 hingga 12 meter persegi. Kondisi sempit dan pengap membuat banyak keluarga di sini terpaksa tidur bergantian, bergeser sesuai dengan waktu yang tersedia. Ini adalah fenomena yang tak jarang terjadi, di mana satu keluarga tidur di siang hari, sementara yang lainnya tidur di malam hari, demi mengakomodasi kebutuhan ruang yang terbatas.

Mohamad Ridwan, seorang tukang loak atau penjual barang bekas, menceritakan bagaimana keluarganya dulu hidup dalam kondisi yang tidak manusiawi ini. Rumahnya hanya seluas 7,5 meter persegi, dengan

dinding kayu lapuk dan atap bocor. Dengan ruang super sempit, keluarganya berjibaku.

“Malam kadang *nggak* bisa tidur, sempit banget, ngeringkuk aja. Barang-barang menumpuk, kami bertiga tidur *nggak* muat. Selain itu karena ada anak udah gede juga jadi malu kalau tidur masih campur sama ayahnya. Jadi gantian aja tidurnya. Anak sama istri tidur malam hari, siangnya saya baru bisa tidur,” ujar Ridwan sendu, mengenang masa-masa sulit sebelum akhirnya mendapatkan bantuan rumah baru.

Bagi Ridwan, kehidupan sehari-hari adalah perjuangan yang tiada habisnya. Sebagai seorang tukang loak, ia hanya berharap bisa memenuhi kebutuhan keluarganya,



Anand Yahya

Mohamad Ridwan menjual barang bekas di pinggir jalan sebagai pekerjaan utamanya. Sementara sang istri bekerja sebagai tukang urut yang penghasilannya pun tak tentu. Dari hasil bekerja itulah, mereka menjalani hidup sehari-hari.

meskipun hidupnya sering kali berada di ujung kesulitan. Dengan penghasilan yang tak menentu, kadang hanya dapat 20 ribu rupiah dalam sehari, ia berjuang bersama istrinya, Muryanah, untuk menghidupi keluarga mereka. Sementara Iwan berdagang barang bekas, Muryanah bekerja sebagai tukang urut yang penghasilannya bergantung pada kemurahan hati para pelanggannya.

Satu masalah lain yang sangat mengganggu mereka adalah tidak adanya toilet pribadi. Jika malam hari, mereka harus pergi ke toilet umum yang sering kali sudah tutup. “Dulu kalau malam mau BAB suka bingung, ke toilet umum pada tutup, saya lari sana-sini cari yang buka,” cerita Ridwan dengan nada yang mengandung keputusasaan. “Kalau sekarang, kamar mandi

sudah punya sendiri, ya nyaman. Tinggal masuk, hehe,” lanjutnya sambil terkekeh, menyadari betapa besar perubahan yang kini mereka rasakan.

Perubahan besar itu datang ketika Ridwan dan keluarga akhirnya menjadi bagian dari penghuni Rumah Cinta Damai, proyek perumahan vertikal yang dibangun oleh Yayasan Buddha Tzu Chi bekerja sama dengan Pemprov DKI Jakarta. Rumah baru mereka, meskipun kecil, menjadi lambang harapan dan kebahagiaan yang tak terungkap dengan kata-kata. Ridwan kini memiliki ruang seluas 18 meter persegi, dengan fasilitas yang layak, termasuk kamar mandi pribadi dan tempat tidur yang nyaman.

Kini, berkat bantuan Rumah Cinta Damai, dia dapat tidur nyenyak dan merasa lega.

“Kalau dulu, saya sering begadang karena *nggak* bisa tidur malam hari, tapi sekarang, *alhamdulillah*, bisa tidur enak, nyaman,” ujar Ridwan dengan mata yang berbinar, penuh rasa syukur. Kehidupan yang dulu terasa begitu berat kini mulai berubah. “Terima kasih semuanya, saya *nggak* bisa banyak ngomong apa-apa. Terharu saya. Terima kasih sebanyak-banyaknya,” tambahnya, dengan suara yang penuh haru.

### Pengamen yang Kini Punya Rumah Impian

Selain Ridwan, ada juga keluarga Solihin yang sebelum mendapat rumah ini, mereka juga hidup dalam kondisi yang jauh dari kata layak. Mereka tinggal di rumah warisan mertua, yang hanya berukuran 12 meter persegi.

Dinding rumah itu sudah lapuk, dan atapnya bocor, membuat kayu-kayu rapuh. Rumah itu juga pengap, tak memiliki ventilasi yang cukup, dan untuk kebutuhan mandi atau buang air, mereka pun harus pergi ke toilet umum sehingga membutuhkan biaya tambahan.

Solihin sehari-hari bekerja sebagai pengamen. Ia berkeliling dari Tanah Tinggi hingga Cawang, Kalibata, Condet, Tebet, hingga Blok M, Jakarta Selatan, hanya untuk mendapatkan sedikit uang. “Saya pilih jalan kaki karena sekalian ngamen sepanjang jalan. Ngamennya ke kampung-kampung aja, Kak, bukan ke restoran atau toko. *Alhamdulillah* ada aja yang kasih. Ada yang kasih duit, ada juga yang kasih makanan,” ceritanya, penuh semangat.



Arimami Suryo A.

Sukacita keluarga Mohamad ridwan yang kini menempati rumah baru di Rumah Cinta Damai Tanah Tinggi. Di rumah ini mereka bersyukur kini bisa menjalani hari dengan jauh lebih layak.



Arimami Suryo A.

Solihin bersama Erna Safitri dan anak keduanya Muhammad Ridwan Ramadhan melihat pemandangan senja di balkon rumahnya di lantai 4 Rumah Cinta Damai Tanah Tinggi.

Penghasilannya memang tak menentu, kadang bisa mencapai 100 hingga 150 ribu sehari, tapi seringkali kurang dari itu. Jika hari itu belum cukup, ia akan terus mengamen, berusaha mencari sisa penghasilan hingga sore. “Kalau sudah dapat 100 ribuan, saya bisa langsung pulang. Kalau kurang, ya keliling lagi,” ujar Solihin.

Istrinya, Erna bekerja keras sebagai buruh cuci dengan gaji hanya 300 ribu rupiah per bulan. Meski penghasilan mereka pas-pasan, kebutuhan sehari-hari—makan, sekolah anak, dan biaya hidup lainnya—menjadi prioritas utama. Biaya renovasi rumah, apalagi

pembangunan rumah baru, tak pernah bisa mereka pikirkan.

Ketika relawan Tzu Chi datang untuk melakukan survei, Solihin tak banyak berharap. “Saya pikir ini cuma survei saja. Tapi beberapa waktu kemudian, *Alhamdulillah*, rumah kami dibantu dibangun ulang. Kami terharu sekali,” cerita Solihin.

“Luas rumahnya juga tidak dibedakan, semuanya sama rata. Saya sangat berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kami, terutama kepada para tetangga yang memiliki hati yang lapang,” tambahnya.



Anand Yahya

Bekerja sebagai pengamen jalanan, Solihin sehari-harinya berkeliling ke kampung-kampung warga untuk mengais rezeki. Dari penghasilan yang tidak tentu itu, Solihin berusaha menghidupi keluarganya.

Kini, Solihin tinggal di lantai 4 Rumah Cinta Damai Tanah Tinggi. Di unit yang dilengkapi dengan kamar, kamar mandi, dapur, dan berbagai perabotan rumah tangga, ia bisa melihat pemandangan yang sangat berbeda dari yang dulu.

Dari jendela rumah barunya, ia bisa melihat matahari senja yang cantik, serta gedung-gedung pencakar langit di kejauhan, suatu pemandangan yang belum pernah ia lihat sebelumnya.

Di rumah yang baru ini, Solihin dan keluarganya bisa menikmati kehidupan yang lebih layak. Mereka tak lagi harus khawatir dengan kondisi rumah yang tak aman atau mencari toilet umum. Lebih dari itu, rumah ini memberi mereka ruang untuk bermimpi dan

berharap lebih baik di masa depan baik bagi dirinya dan anak-anaknya kelak.

### **Ikhlas Berbagi**

Di balik setiap cerita kebahagiaan ini, ada pula kisah tentang kemurahan hati dan pengorbanan. Ini adalah kisah keluarga Eta Zulkifli yang berlapang dada berbagi tanahnya untuk suksesnya pembangunan rumah. Istri Eta, Suryani, dengan senyum lebar menunjukkan rumah barunya kepada tetangga yang penasaran. "Ini rumah baru kami, Bu. Dikasih sama Tzu Chi," ujar Suryani penuh sukacita, menjelaskan kepada seorang wanita yang bertanya.

Keluarga Eta tak pernah membayangkan hidup mereka akan berubah seperti ini.



Arimami Suryo A.

Eta dan Suryani sumringah memasuki rumah baru mereka di lantai 2 Rumah Cinta Damai Tanah Tinggi. Rasa syukur mereka panjatkan karena doa mereka selama ini bisa terwujud melalui program bebenah kampung Tzu Chi, dan hasil kerja sama dengan Pemda Daerah Khusus Jakarta didukung oleh Kementerian ATR/BPN.

Sebelumnya, mereka tinggal di rumah yang kecil dan sudah reyot, hanya 22 meter persegi. Di tengah kesulitan ekonomi, mereka memutuskan untuk berbagi tanah mereka dengan tetangga yang rumahnya lebih kecil lagi, seperti rumah Ridwan dan Solihin.

Meskipun mereka tak hidup dalam kemewahan, Eta dan Suryani ikhlas berbagi. "Ya itu (ikhlas) lah kuncinya," kata Suryani, sambil menahan haru. "Kami ingin semua orang merasakan kebahagiaan, bukan cuma kami saja."

Rumah mereka yang lama memang sudah sangat memprihatinkan, bocor, pengap, dan hampir tak ada ventilasi. Mereka terpaksa membiarkan pintu selalu terbuka karena itulah satu-satunya jalan udara yang ada. "Kami

*nggak* takut maling sih, Kak. Apa yang mau dicuri? *Nggak* ada barang mewah," kata Eta, sambil tertawa ringan.

Pendapatan mereka yang terbatas dari berjualan dan ojek *online* membuat renovasi rumah jauh dari jangkauan. Ketika relawan Tzu Chi datang menawarkan bantuan, Eta sempat ragu. Setelah berdiskusi dengan keluarga dan mempertimbangkan situasi tetangga yang juga membutuhkan bantuan, akhirnya mereka sepakat untuk menerima bantuan tersebut.

Delapan bulan kemudian, rumah baru itu akhirnya berdiri. Eta dan keluarganya tak bisa menahan rasa haru. "*Alhamdulillah*, kalau bukan karena kebaikan para relawan dan donatur, siapa yang akan bangun rumah kami?" kata Eta, suaranya penuh terima kasih.

Lebih dari sekadar rumah baru, yang mereka rasakan adalah kebersamaan dan rasa saling mendukung antar warga. Eta berharap Rumah Cinta Damai ini bisa menjadi tempat yang penuh kasih, di mana semua orang hidup rukun dan saling membantu.

Kisah Eta dan keluarganya seakan mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati tak terletak pada harta, tetapi pada kemurahan hati dan keikhlasan untuk berbagi dengan sesama. Meskipun mereka bukan orang kaya, hati mereka kaya dengan kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama. Inilah teladan nyata bagaimana saling mendukung dapat mengubah hidup bersama menjadi lebih baik.

### Membangun Masa Depan yang Lebih Baik

Program Rumah Cinta Damai merupakan contoh bagaimana kolaborasi antara

pemerintah, yayasan sosial, dan masyarakat dapat menghasilkan perubahan signifikan bagi kehidupan warga. Dengan rumah yang lebih baik, warga Tanah Tinggi kini memiliki fondasi yang kuat untuk membangun masa depan mereka. Hal ini lah yang juga diharapkan oleh Agus Harimurti Yudhoyono (AHY), Menteri ATR/BPN yang hadir di lokasi peresmian Rumah Cinta Damai, 27 September 2024 lalu.

“Skema konsolidasi tanah vertikal yang dikelola oleh Kementerian ATR/BPN, didukung dari Tzu Chi dan dukungan anggaran lain, bisa menghadirkan bangunan yang jauh lebih baik. Mudah-mudahan ini bisa menginspirasi tempat yang lainnya. Dengan ini kita harapkan bisa sedikit mengurangi permasalahan, *deadlock*, menjadi solusi akan rumah-rumah, hunian, dan juga kekumuhan dari kepadatan warga yang dihadapi sehari-



Relawan Tzu Chi Indonesia menyerahkan bantuan perabotan rumah tangga kepada warga penghuni Rumah Cinta Damai Tanah Tinggi, Jakarta Pusat.

Arimami Suryo A.



Arimami Suryo A.

Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Sugianto Kusuma beserta Direktur Eksekutif Relawan Global Tzu Chi Stephen Huang, bersama PJ Gubernur Daerah Khusus Jakarta Heru Budi Hartono, serta Menteri Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional Agus Harimurti Yudhoyono dalam momen peresmian Rumah Cinta Damai Tanah Tinggi.

hari,” tutur AHY yang berterima kasih kepada PJ Gubernur Heru juga Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang terus fokus mengupayakan solusi terbaik bagi permasalahan warga, khususnya di Jakarta.

Wakil Yayasan Buddha Indonesia Tzu Chi Sugianto Kusuma pun menyambut baik penuturan Menteri ATR BPN. Ia memastikan ke depannya Tzu Chi Indonesia akan terus memberikan dukungan demi menciptakan masyarakat yang sehat lingkungannya, sehat keluarganya, juga sehat ekonominya.

“Saya rasa semua yang kita lakukan dan kerja sama untuk rumah susun akan kita terus laksanakan di Jakarta. Pertama-tama ya

selesaikan Palmerah dan Johar Baru ini. Yang pasti program ini akan jalan terus. Kita terus ajak yayasan lain untuk bergabung dan bisa ikut jejak seperti ini. Kedepannya ya tinggal menunggu waktu serta jalinan jodohnya, nanti kita bisa bangun lebih banyak lagi,” ucap Sugianto Kusuma.

Semoga kisah ini dapat menginspirasi banyak pihak untuk lebih peduli pada sesama, dan memberikan kontribusi positif dalam menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan damai. Karena pada akhirnya, rumah yang baik bukan hanya tentang bangunan fisik, tetapi juga tentang menciptakan ruang bagi cinta dan kedamaian untuk tumbuh. ■

PELETAKAN BATU PERTAMA TZU CHI SCHOOL PIK2

## Membangun Harapan dan Masa Depan Pendidikan

Teks : Khusul Khotimah | Foto: Arimami Suryo A.

*Kebahagiaan berpadu dengan rasa syukur mewarnai berlangsungnya peletakan batu pertama pembangunan Tzu Chi School yang berada di Tzu Chi Education Center PIK 2, Kamis pagi, 26 September 2024. Peletakan batu yang menandai dimulainya pembangunan ini mengandung makna yang dalam mengingat pembangunan sekolah bukan sekadar membangun secara fisik, namun juga membangun harapan dan masa depan bagi generasi penerus bangsa.*

Master Cheng Yen pendiri Yayasan Buddha Tzu Chi senantiasa mengingatkan bahwa pendidikan bukan hanya untuk mencetak orang-orang cerdas saja, tapi juga untuk membentuk manusia yang memiliki hati nurani dan cinta kasih. Pendidikan hendaknya menjadi cahaya dalam kehidupan seorang anak, menuntun mereka untuk tahu bersyukur dan berterima kasih, berusaha menyumbangkan cinta kasih dan berjalan di jalan kehidupan yang benar.

Tzu Chi School PIK 1 yang dibangun pada 2011 telah mendidik ribuan siswa dengan pendekatan holistik yakni menggabungkan prestasi akademis dengan nilai-nilai moral. Jumlah siswanya tahun ini sebanyak 3.254, dengan rincian 612 siswa di tingkat KB-TK, lalu 1.506 di tingkat SD, kemudian 1.136 siswa di tingkat SMP-SMA. Saat ini kapasitasnya sudah maksimal. Meski demikian permintaan masyarakat agar anaknya mendapat pendidikan berkualitas seperti yang ada di Tzu Chi School PIK 1 begitu besar. Karena

itu dibangunlah Tzu Chi School PIK 2 untuk memberi kesempatan yang luas lagi bagi banyak anak.

“Kami ingin agar anak-anak generasi penerus kita tidak hanya pintar secara akademik tapi juga terampil, berwawasan global dan yang terpenting memiliki budi pekerti yang luhur. Inilah yang menjadi inti dari misi pendidikan Tzu Chi, sebuah misi jangka panjang yang tidak hanya mencakup akademi tetapi juga membentuk karakter dan menyebarkan cinta kasih universal melalui pendidikan yang berkualitas,” ujar Wakil Ketua Tzu Chi Indonesia yang juga Ketua Misi Pendidikan Tzu Chi Indonesia, Franky O. Widjaja.

Tzu Chi School PIK 2 bakal dibangun di atas lahan seluas 7,3 hektar yang terdiri dari Kindergarten, Primary School dan Secondary School. Sekolah akan dilengkapi dengan berbagai sarana seperti gedung olahraga, kolam renang Olimpiade size, perpustakaan, lapangan olah raga, laboratorium, tempat



Pembangunan Tzu Chi School di Kawasan Tzu Chi Education Center memiliki misi untuk membangun generasi unggulan melalui pendidikan holistik yang seimbang antara pendidikan akademik dan karakter.

penelitian ilmiah, juga yang sangat dipentingkan adalah adanya kelas budaya humanis.

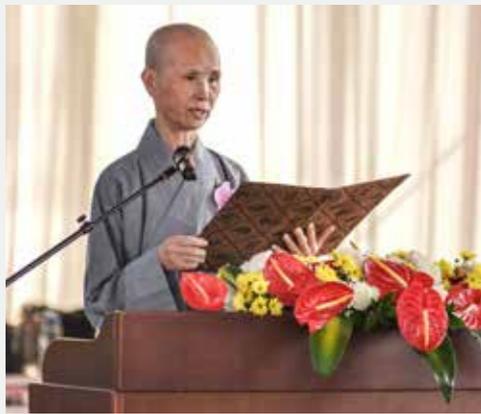
### Doa Restu dari Master Cheng Yen

Sementara itu, hadirnya empat biksuni Sangha dari Tzu Chi Taiwan yakni Dé Jù Shīfu, Dé Mǎn Shīfu, Dé Jiàn Shīfu, Dé Dēng Shīfu semakin menambah betapa bersejarahna peletakan batu pertama ini. Dé Jù Shīfu turut membacakan surat yang sungguh indah dari Master Cheng Yen. Meski tak dapat hadir secara langsung, tetapi hati Master Cheng Yen tetap dipenuhi rasa sukacita dalam Dharma. Berikut penggalan suratnya;

“Pada kesempatan yang berbahagia hari ini, saya berterima kasih atas kehadiran para undangan pada acara peletakan batu pertama pembangunan Tzu Chi School di Tzu Chi

Education Center PIK 2. Ini bukan saja menjadi tonggak sejarah penting bagi misi pendidikan Tzu Chi di Indonesia, melainkan juga menjadi acara penting bagi misi pendidikan Tzu Chi seluruh dunia. Hati saya dipenuhi rasa syukur dan doa yang mendalam.”

“Di Indonesia, Tzu Chi telah berkiprah selama lebih dari 30 tahun, selangkah demi selangkah membentangkan jalan dengan mantap sehingga misi amal, kesehatan, pendidikan, dan budaya humanis dapat berkembang dengan stabil serta memiliki fondasi yang kokoh di Indonesia. Terima kasih kepada semua pihak yang senantiasa mendukung Tzu Chi. Hari ini, kita kembali menapaki tonggak sejarah baru, yakni dimulainya pembangunan Tzu Chi School di Tzu Chi Education Center PIK 2.”



Dé Jù Shifu turut membacakan surat yang sungguh indah dari Master Cheng Yen (kiri). Kehadiran Dé jù Shifu, Dé Mǎn Shifu, Dé Jiàn Shifu, Dé Déng Shifu menambah kekhidmatan peletakan batu pertama ini (kanan).

Peletakan batu pertama juga diwarnai penampilan lagu isyarat tangan, tarian tradisional, dan *medley* lagu nusantara yang mendapat tepuk tangan meriah dari para tamu undangan. Lagu isyarat tangan berjudul *Harapan Bagi Masa Depan yang Cerah* ditampilkan para murid, guru serta staf dari Tzu Chi School, juga guru dari Sekolah Cinta Kasih, para tenaga kesehatan dari Rumah Sakit Cinta Kasih (RSCK) dan Tzu Chi Hospital, serta relawan misi pendidikan Tzu Chi Indonesia.

*Beribu harapan dan keinginan  
berharap agar anak-anak mempunyai masa  
depan yang cerah  
Jadikanlah cinta kasih universal wujudkanlah  
dalam tindakan  
Beribu harapan dan keinginan  
Gugahlah orang lain dengan tindakan nyata  
Jadikanlah cinta kasih universal agar setiap  
insan bersenandung tentang cinta kasih*

Begitu petikan lirik lagunya. Lagu ini mengandung makna yang dalam bahwa kita harus berusaha untuk mendapatkan yang terbaik, namun tidak boleh lepas dari apa yang

sudah kita miliki. Kita mensyukuri dan kita juga harus berdoa untuk mendapatkan yang terbaik.

Sementara itu sambutan singkat dari Wakil Ketua Tzu Chi Indonesia, Sugianto Kusuma mengundang tawa dari para tamu dan juga para donatur yang begitu dermawan mendukung pembangunan Tzu Chi School II. Ia dengan kerendahan hati sedikit bercerita betapa berkah yang ia terima berkali lipat setelah bersedek. Ia juga menjelaskan betapa besar animo para orang tua ingin anaknya merasakan pendidikan berkualitas seperti yang ada di Tzu Chi School PIK.

“Karena memang animonya banyak, sehingga kami memutuskan (pembangunan Tzu Chi School PIK 2). Tadinya tidak mau lagi membangun sekolah SD-SMA, namun karena animo untuk Tzu Chi School yang sudah berdiri di sana, tiap tahun kita cuma ada 50 murid yang jatahnya bisa diterima dari TK, tapi yang daftar itu 500. Banyak sekali permintaan yang masuk,” ujarnya.

**Prosesi Peletakan Batu yang Berlangsung Khidmat**

Hingga tiba pada prosesi peletakan batu, barisan relawan yang bertugas membawa

Franky O. Widjaja mengatakan, budi pekerti adalah fondasi yang sangat penting dalam kehidupan. Pengetahuan tanpa budi pekerti adalah ibarat kapal tanpa pengemudi, tanpa arah yang jelas, tidak akan membawa kebaikan bagi masyarakat.

sekop memasuki lapangan dengan begitu rapi dan serempak saat melangkahkan kaki. Sekopan pertama, mendoakan pembangunan Tzu Chi School berjalan dengan lancar. Sekopan kedua, mendoakan visi misi Tzu Chi School semakin maju dan berkembang pesat. Sekopan ketiga, mendoakan dunia aman, tenteram, dan bebas dari bencana.

Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (KGPA) Mangkunegara X turut dalam prosesi ini. Ia mengaku sangat sejalan dengan niatan tulus Tzu Chi Indonesia untuk memajukan bangsa melalui pendidikan, yang mana tidak sekadar pintar, namun berwawasan global dan mempunyai nilai budi pekerti yang kuat.

“Ini adalah upaya yang sangat luar biasa dari Tzu Chi. Untuk 21 hektar suatu kompleks yang besar, tetapi dengan segala fasilitas dan segala kemajuannya ditambah nilai pengetahuan yang baik ditambah dengan nilai budi pekerti yang kuat saya rasa ini menjadi langkah yang luar biasa,” ujarnya.

Peletakan batu pertama ini, juga dihadiri oleh lima relawan yang datang jauh-jauh dari Kota Batam, Kepulauan Riau.

“Hari ini kami memiliki jalinan jodoh yang baik bisa datang ke Jakarta dan menyaksikan

peletakan batu pertama Tzu Chi School di PIK 2 ini. Memang Tzu Chi Batam sedang berencana membangun sekolah Tzu Chi, mungkin di tahun 2025 nanti kami akan adakan peletakan batu pertama juga, tentu mohon dukungan dan doa restu. Karena sekolah ini sangat penting membangun karakter anak-anak dari awal ini pendidikan sangat penting untuk keluarga, demi untuk negara dan demi untuk bangsa kita,” ujar Rudi Tan, Ketua Tzu Chi Batam.

Wang Ben-rong, CEO misi pendidikan Tzu Chi Taiwan memuji kesungguhan dari para relawan Tzu Chi Indonesia untuk memajukan bangsa melalui misi-misi Tzu Chi, salah satunya misi pendidikan, khususnya dengan pembangunan Tzu Chi School di PIK 2 ini.

“Saya merasa sangat terharu karena dalam bimbingan Master Cheng Yen, relawan Tzu Chi Indonesia memiliki tekad yang besar untuk menggarap ladang berkah yang begitu besar. Menurut saya, dalam 30 tahun ini, Tzu Chi Indonesia dapat 4 misi utama Tzu Chi. Terutama dalam misi pendidikan. Baik dari Sekolah Cinta Kasih yang ada di Cengkareng dan berdirinya Tzu Chi School semuanya dijalankan dengan sangat sukses,” pungkasnya.■



Dok. Tzu Chi Aceh

## ACEH Bantuan Pascabanjir di Kabupaten Aceh Tamiang

Relawan Tzu Chi Aceh pada 20 Oktober 2024 memberikan bantuan darurat berupa tiga ton beras untuk 300 kepala keluarga yang terdampak banjir dengan harapan masyarakat korban banjir bisa terbantu menghadapi hari-harinya pascabencana banjir.

Bantuan beras cinta kasih diberikan untuk warga korban bencana banjir di beberapa titik wilayah Kabupaten Aceh Tamiang. Para relawan mulai bergerak menuju beberapa kecamatan yang terdampak bencana banjir di Kecamatan Karang Baru dan Kecamatan Seruway.

Syuibun Anwar relawan Tzu Chi yang turut membantu merasa sangat bersyukur bisa dapat membantu warga yang terdampak banjir di kala membagikan beras kepada para korban banjir. Syuibun berharap bantuan beras ini bisa sedikit meringankan beban penderitaan yang dialami para korban banjir. "Semoga keadaan ini lekas membaik dan masyarakat bisa beraktivitas seperti semula," doanya penuh harap.

■ Ronaldo (Tzu Chi Aceh)



Dok. Tzu Chi Medan

■ Juniaty (Tzu Chi Medan)

## MEDAN

### Rumah Baru untuk Sulastri

Program Bedah Rumah Tzu Chi Medan bertujuan memutus mata rantai kemiskinan di daerah tertinggal. Salah satunya terwujud di Belawan, berkat kegiatan Baksos Kesehatan Tzu Chi di SD Negeri 060966-060967-060968. Rumah Nenek Sulastri yang berdekatan dengan lokasi baksos membuat relawan Tzu Chi terenyuh dan berniat membangun rumahnya.

Setelah suaminya wafat, Nenek Sulastri tinggal sendirian di rumah yang sangat memprihatinkan. Atap bocor, lantai lapuk, dan terendam air pasang. Relawan Tzu Chi kemudian merenovasi rumahnya dalam waktu sekitar 6 minggu.

Ketika rumah selesai, Nenek Sulastri tidak bisa menahan haru dan mengucapkan rasa syukur. "Sekarang nenek tidak takut air pasang dan atap tidak bocor lagi. Hanya Tuhan yang bisa membalas kebaikan relawan Tzu Chi," untkapnya sambil terisak.

Program ini juga mendorong pola hidup sehat dan peningkatan perekonomian warga melalui bimbingan pemerintah dan Tzu Chi.



Dok. Tzu Chi Batam

## BATAM Baksos Kesehatan di Pulau Anambas

Baksos Kesehatan Tzu Chi Indonesia telah dilaksanakan 144 kali, dan kali ini diadakan di Batam untuk melayani warga pulau-pulau kecil sekitar Pulau Batam, seperti Tanjung Batu, Kundur, Dabo Singkep, Anambas, Tanjung Pinang, Selat Panjang, dan Tanjung Balai Karimun.

Fauzan, salah satu pasien dari Anambas, berhasil menjalani operasi benjolan di RS Budi Kemuliaan Batam pada 30-31 Agustus 2024. Benjolan yang dideritanya selama tiga tahun tidak menimbulkan rasa sakit, namun mengganggu kenyamanan dan rasa percaya dirinya.

Setelah operasi, Fauzan merasa lega dan bersyukur. "Benjolan itu tidak sakit, tapi cukup mengganggu. Sekarang setelah operasi, badan terasa lebih nyaman," ujarnya.

Mendatangkan pasien dari pulau-pulau terpencil memerlukan banyak sumber daya, namun relawan Tzu Chi dengan tulus siap menanggung biaya dan tanggung jawab demi menjangkau mereka yang sangat membutuhkan layanan kesehatan.

■ Supardi, Elisa (Tzu Chi Batam)

## TANJUNG BALAI KARIMUN

### Temukan *Dopamin* Alami Tanpa Gadget!

Kelas Budi Pekerti (*Tzu Shao*) Tanjung Balai Karimun mengadakan kegiatan *outdoor* di Pantai Ketam pada 20 Oktober 2024, untuk menghadirkan *dopamin* jangka panjang melalui kebersamaan, bukan dari media sosial.

Sebanyak 35 peserta, termasuk siswa-siswi dan relawan, menaiki bus kayu menuju pantai. Di sana, relawan membahas dampak negatif *dopamin* jangka pendek akibat penggunaan media sosial berlebihan. Mereka juga mengajarkan cara memperoleh *dopamin* jangka panjang dengan aktivitas bermakna, seperti berkegiatan di alam dan berolahraga.

Beverly Clara mengingatkan bahwa kenangan indah dari aktivitas bersama teman lebih berharga daripada waktu yang terbuang di media sosial. "Nanti, saat kita tua, pasti kita akan mengenang momen seru ini," kata Beverly.

Sementara itu Listania, koordinator Kelas Tzu Shao, menekankan pentingnya kegiatan positif untuk kebahagiaan yang lebih mendalam. "Berolahraga, berkegiatan di alam, atau berinteraksi dengan sesama akan memberikan kebahagiaan yang lebih mendalam," tuturnya.

■ Beverly Clara (Tzu Chi Tj. Balai Karimun)



Dok. Tzu Chi Tanjung Balai Karimun



Suriyanto Wijaya (Tzu Chi Jambi)

## JAMBI Menggenggam Kesempatan dalam Pelayanan Kesehatan

Pada Minggu, 20 Oktober 2024, Yayasan Buddha Tzu Chi Jambi mengadakan *screening* Baksos Kesehatan Tzu Chi pertama di Aula TK Karunia Global School, Kebun Handil, Jambi. Kegiatan ini melibatkan 14 dokter, termasuk lima spesialis, 11 perawat, dan 76 relawan Tzu Chi. Pemeriksaan yang diberikan meliputi gula darah, kolesterol, asam urat, dan kepadatan mineral tulang untuk deteksi osteoporosis. Baksos ini juga bekerja sama dengan RS Bratanata, Dinas Kesehatan Puskesmas Koni, dan PT Kalbe Nutritional.

Dokter Sriyani, SpGK, selaku koordinator baksos kesehatan, menekankan pentingnya pola makan sehat untuk menjaga kesehatan, terutama di usia lanjut.

Nurlan, salah satu pasien, mengungkapkan rasa terima kasih dan harapan agar kegiatan ini terus diadakan. “Benar-benar luar biasa, Tzu Chi Jambi sangat bersungguh hati. Semoga kegiatan ini lebih sering diadakan untuk membantu masyarakat kecil yang membutuhkan,” ujar Nurlan.

■ Jenny Surianti (Tzu Chi Jambi)

## LAMPUNG

### Aktif Mengadakan Donor Darah dan Menyelamatkan Bumi

Relawan Tzu Chi Lampung mengadakan kegiatan pelestarian lingkungan dan donor darah. Dalam pelestarian lingkungan, relawan mengajak masyarakat untuk memilah barang-barang yang dapat didaur ulang.

“Menyenangkan bisa membantu pemerintah mengatasi limbah sampah yang sulit dihancurkan,” ujar Zhu Ing, relawan dari Tanjung Karang.

Selain menjaga kebersihan, barang daur ulang yang terkumpul dijual dan hasilnya disalurkan ke Yayasan Tzu Chi untuk membantu masyarakat yang membutuhkan. Selain itu, Tzu Chi Lampung bekerja sama dengan PMI Kota Bandar Lampung menggelar donor darah rutin setiap tiga bulan.

Sudarina, salah satu pendonor, mengungkapkan motivasinya adalah untuk menyelamatkan nyawa, seperti saat ia menyumbangkan darah untuk anak tukang becak yang menderita Talasemia. Ia telah mengikuti kegiatan donor darah ini untuk ketiga kalinya.

■ Hilda Rafika, Junaedy Sulaiman (Tzu Chi Lampung)



Hilda Rafika (Tzu Chi Lampung)



Dok. Tzu Chi Bandung

## BANDUNG

### Bandung Medical Fair 2024

Relawan Tzu Chi Bandung berpartisipasi dalam *Bandung Medical Fair 2024* yang berlangsung pada 11–13 Oktober 2024, diselenggarakan oleh Yayasan Harapan Kasih. Acara ini bertujuan untuk mengenalkan dunia kesehatan terbaru dan produk medis kepada masyarakat.

“Kami ingin masyarakat lebih peduli dengan kesehatan, dengan menggandeng tim kesehatan Tzu Chi yang sangat berkomitmen dalam pelayanan medis,” ujar Dedy Kurniadi, Ketua Pemuda Harapan Kasih.

Tim medis Tzu Chi, yang tergabung dalam TIMA Bandung, juga membuka layanan pemeriksaan gula darah dan kolesterol. Selain itu, mereka juga mengenalkan Tzu Chi dan relawan medis kepada pengunjung.

“Kami memberikan pelayanan kesehatan, seperti pemeriksaan gula darah, tinggi badan, dan berat badan. Setelah tes, pengunjung bisa berkonsultasi dengan dokter kami secara gratis untuk mengetahui cara menjaga kesehatan dengan baik,” ujar dr. Subekti N. Kartasamista, Ketua TIMA Bandung.

■ Rizki Hermadinata (Tzu Chi Bandung)

## SURABAYA

### Mengajarkan Integritas dalam Pelestarian Lingkungan

Kelas anak asuh Tzu Chi Surabaya belajar pelestarian lingkungan dengan mempraktikkan cara memilah barang dapat daur ulang. Sebanyak 22 anak asuh dan sembilan relawan mendampingi mereka. Kegiatan ini fokus pada pengembangan karakter integritas, dengan mengajarkan makna integritas melalui pesan bijak Master Cheng Yen: “Katakan yang kamu lakukan, dan lakukan yang kamu katakan.” Pesan ini mengajarkan anak-anak bahwa integritas berarti keselarasan antara kata dan tindakan.

Mereka juga diajak untuk peduli terhadap masalah sampah plastik dan mempraktikkan prinsip 5R (*Rethink, Reduce, Reuse, Repair, dan Recycle*). Yuliani, salah satu relawan, merasa bangga melihat semangat anak-anak asuh yang dengan sabar dan teliti melakukan pemilahan barang daur ulang, serta belajar untuk merendahkan hati dan hidup dengan rasa syukur. “Saya sangat senang melihat mereka dengan penuh semangat melakukan tugas ini tanpa merasa jijik. Semoga mereka jadi mengerti betul akan makna syukur,” harap Yuliani.

■ Calista, Christabel, Ida Sabrina, Rahayu Wulandari, You Natan (Tzu Chi Surabaya)



Dok. Tzu Chi Surabaya



Dok. Tzu Chi Singkawang

## SINGKAWANG

### Merayakan Hari Pahlawan dengan Aksi Peduli

Dalam rangka memperingati Hari Pahlawan 2024, Yayasan Buddha Tzu Chi Singkawang bekerja sama dengan Komunitas Sepeda Singkawang menggelar kegiatan sosial bertema “Aksi Peduli dan Berbagi.” Kegiatan ini memberikan bingkisan kepada keluarga veteran di Singkawang. Acara ini juga menandai kolaborasi antara Tzu Chi dan Bank Sampah Bhayangkara Ria untuk pelestarian lingkungan.

Bingkisan dari Tzu Chi, PINSAR, dan Komunitas Sepeda diberikan kepada 58 warga kurang mampu dan veteran, dilanjutkan dengan pemeriksaan kesehatan untuk veteran. Ketua Legiun Veteran Singkawang, Sugiyono, menyampaikan terima kasih atas perhatian yang diberikan.

“Para veteran mewariskan semangat perjuangan kepada generasi muda. Harapannya, generasi muda dapat menjaga dan mencintai Indonesia, serta mempertahankan kemerdekaan yang telah diperjuangkan dengan darah dan air mata,” ujar Sugiyono.

■ Bambang Mulyantono (Tzu Chi Singkawang)

## MAKASSAR

### Tzu Chi Peduli, Tzu Chi Berbagi di Makassar

Relawan Tzu Chi Makassar membantu pedagang kecil, terutama pedagang nasi dan lauk (warung makan), dengan memesan nasi kotak vegetaris untuk dibagikan kepada buruh harian, anak-anak panti asuhan, lansia, pemulung, tukang becak, dan warga kurang mampu. Sejak 23 September hingga 1 Oktober 2024, melalui program *Tzu Chi Peduli, Tzu Chi Berbagi*, sebanyak 1.200 nasi kotak vegetarian disalurkan.

Pembagian dilakukan ke delapan panti asuhan, sekaligus membantu pedagang kecil dan memberikan makanan hangat kepada warga prasejahtera. Juliana, salah satu pedagang, mengungkapkan terima kasih karena omzetnya pulih berkat bantuan Tzu Chi. Puji Tuhan dapat rezeki. Sebelumnya omzet saya berkurang. Tetapi akhirnya dari Tzu Chi membantu (jualan) pendapatan saya dan perputaran ekonomi saya,” ungkap Juliana.

Vivi Thunru, pemilik usaha rantangan, juga berterima kasih atas pesanan nasi kotak selama delapan hari dan berharap kerja sama ini berlanjut untuk berkah bersama.

■ Syanny Wijaya (Tzu Chi Makassar)



Syanny Wijaya (Tzu Chi Makassar)



Jonathan Mauri, Bono (Tzu Chi Biak)

## BIAK

### Perhatian untuk Tunas Bangsa di Pulau Wundi

Pada Jumat, 1 November 2024, Tzu Chi Biak bekerja sama dengan Yayasan Buddha Dharma Biak, Permabudhi Biak, dan didukung oleh PSDKP Biak memberikan bantuan kepada masyarakat Pulau Wundi, Distrik Aimando. Relawan Tzu Chi membagikan beras (10 kg) untuk 209 Kepala Keluarga di tiga kampung, serta 81 paket pendidikan berupa tas dan alat tulis untuk siswa SD kelas 1–6.

Milka (45), warga setempat, berterima kasih karena bantuan ini datang tepat saat cuaca buruk menyulitkan akses sembako. “Terima kasih karena Tzu Chi sudah mau berkunjung dan membagikan beras kepada kami. Bantuan ini datang di saat yang tepat, di saat kami sedang kesulitan mendapatkan pasokan sembako karena cuaca,” kata Milka.

Gelombang tinggi mengganggu mobilitas warga hingga pembagian bantuan pun dilakukan di dermaga untuk efisiensi. Robert Wijaya, mewakili Tzu Chi Biak, menyampaikan pesan Master Cheng Yen bahwa bantuan ini diberikan tanpa membedakan suku, agama, ras, atau golongan, sebagai wujud kasih sayang universal. ■ Marcolpo AT (Tzu Chi Biak)

## SINARMAS

### Seberkas Cahaya Yang Dirindukan

Lima relawan Tzu Chi Sinar Mas wilayah Kalimantan Tengah berangkat menuju Ds. Selunuk dan Ds. Rungau Raya, Kab.Seruyan, untuk menjemput 12 pasien katarak yang siap menjalani operasi, Selasa, 29 Oktober 2024. Operasi katarak telah dijadwalkan berlangsung di Klinik Mata dr. Agus Ariyanto di Pangkalan Bun, sekitar 3 jam perjalanan dari desa.

Setelah beberapa pemeriksaan, salah satu pasien, Jemantun (65) yang sudah setahun mengalami gangguan penglihatan, merasa sangat senang dan berharap bisa melihat dengan jelas setelah operasi. Pasien lainnya, Jubaidah (43) yang awalnya takut, sangat bahagia bisa melihat dengan jelas usai menjalani operasi. “*Alhamdulillah*, sekarang saya bisa melihat wajah ibu-ibu semua dengan jelas,” ujarnya bahagia.

Meski selesai malam, semua pasien dan relawan merasa bahagia. Relawan Teni Sagita mengungkapkan kebahagiaannya atas kelancaran operasi dan kesempatan yang luar biasa bisa turun langsung mendampingi pasien.

■ Oza Silvia Mega (Tzu Chi Sinar Mas)



Oza Silvia Mega (Tzu Chi Sinar Mas)

# Sambal Petai Kaki Jamur



## Bahan Bumbu:

- 200 gr kaki jamur siap pakai
- 10 ml air
- 50 gr petai kupas
- 5 sdm minyak sayur
- 2 buah tomat
- 15 buah cabai rawit merah
- 3 cm jahe

## Bumbu halus:

- 2 sdm saus tiram vegetarian
- 2 sdm kecap manis
- 1 sdm kecap asin
- ½ sdt garam
- ½ sdt kaldu jamur
- ½ sdt lada bubuk

## Cara Memasak:

1. Tumis irisan jahe hingga harum, kemudian masukkan cabai dan petai. Tumis sampai layu.
2. Masukkan kaki jamur lalu tambahkan semua bahan bumbu. Aduk rata.
3. Masukkan potongan tomat, tambahkan air sedikit demi sedikit, aduk kembali hingga rata dan bumbu meresap. Tutup dan masak dengan api kecil sekitar 10 menit, lalu angkat dan sajikan.

## Dibalik Baunya yang Khas, Petai Menyimpan Beragam Manfaat Bagi Tubuh

Kandungan zat gizi yang terdapat dalam petai di antaranya adalah air, kalori, protein, lemak, karbohidrat, serat, kalsium, fosfor, natrium, kalium.

Petai juga mengandung mineral lainnya seperti karoten, vitamin B kompleks, vitamin C, dan niasin.

Berbagai kandungan gizi yang ada dalam petai tersebut tentunya dapat memberikan khasiatnya masing-masing seperti sumber antioksidan yang baik, berpotensi mengendalikan gula darah, bantu melawan bakteri, menjaga kesehatan jantung, memberi efek menenangkan, menjaga kesehatan sistem pencernaan, mencegah anemia, dan menjaga kesehatan mata.

Meski rasanya lezat dan memiliki banyak manfaat, petai sebaiknya tidak dimakan berlebihan dalam satu waktu. Pasalnya, petai mengandung asam amino yang cukup tinggi dan dapat meningkatkan risiko terhadap gangguan pada ginjal. Selain itu, petai juga mengandung purin yang bisa menyebabkan kadar asam urat dalam darah semakin tinggi. Oleh karena itu, makanlah petai dalam jumlah secukupnya.

Sumber: Buku 62 Resep Vegan Favorit Nusantara | Fotografer: Anad Yahya

# Sulit Memilih Antara Pekerjaan Atau Misi, Bagaimana Jalan Keluarnya?

## Ada orang yang bertanya kepada Master Cheng Yen:

“Saya banyak memiliki teman dari Tzu Chi, termasuk istri saya juga adalah insan Tzu Chi, mereka selalu mendorong saya agar lebih banyak berpartisipasi dalam kegiatan Tzu Chi, namun saya tidak dapat melepaskan bisnis, namun juga berkeinginan untuk lebih banyak berpartisipasi dalam kegiatan Tzu Chi, jadinya batin saya terasa sedikit terbebani.”

## Master Cheng Yen menjawab:

Jangan merasa terbebani, Tzu Chi adalah misi, misi berarti harus dilakukan dengan penuh keikhlasan. Jika tidak ikhlas, tentu tidak perlu dilakukan. Akan tetapi, sebetulnya misi dan pekerjaan tidak berbenturan. Tzu Chi dapat berjalan selama ini karena masyarakat semakin berkembang dan ekonomi semakin maju, makanya kita memiliki kemampuan untuk memberikan bantuan. Saya selalu mengatakan kalau setiap orang harus terlebih dahulu menjaga pekerjaan dan keluarga dengan baik, barulah membicarakan partisipasinya dalam misi-misi Tzu Chi.

Namun pekerjaan kadangkala belum tentu berkaitan dengan nyawa kehidupan, sedangkan misi terus saling berkaitan dengan nyawa kehidupan, itu dikarenakan manusia tidak memiliki hak milik atas segala sesuatu di dunia ini, termasuk tubuhnya sendiri. Kita tidak tahu pada detik mana napas kita tiba-tiba akan terhenti. Begitu napas terhenti, segala sesuatu di dunia ini sudah tidak ada kaitannya lagi dengan kita. Jadi apapun bisnis kita, kadangkala juga tidak ada kaitannya dengan nyawa kehidupan kita, maka sering saya katakan kalau manusia tidak memiliki hak milik atas kehidupannya, hanya memiliki hak pakai saja, tak peduli itu berupa nyawa kehidupan atau pun harta.

(Dikutip dari Jurnal Harian Master Cheng Yen edisi musim dingin tahun 2002)

## Kisah Seorang Anak

**B**uddha memabarkan Dharma di dunia dengan sepenuh hati demi satu tujuan utama, yaitu membimbing kita menapaki Jalan Bodhisatwa. Menapaki Jalan Bodhisatwa berarti terjun ke tengah masyarakat.

Di dunia ini, terdapat banyak orang yang menderita. Setelah menerima ajaran Buddha, memahami kebenaran, dan menyerapnya ke dalam hati, hendaklah kita terjun ke tengah masyarakat untuk menolong orang-orang yang menderita serta membimbing dan mengajari mereka.

Membimbing mereka memperbaiki kehidupan mereka, mengubah penderitaan menjadi kebahagiaan, dan mengubah kesesatan menjadi kesadaran, inilah tujuan kita yang sesungguhnya. Karena itu, hendaklah kita senantiasa bersyukur. Kita hendaknya mewariskan ajaran Buddha kepada generasi penerus kita. Yang terpenting, setelah mempelajari ajaran Buddha, kita harus bisa bersumbangsih di tengah masyarakat.

Saya mendengar para relawan kita berbagi pengalaman. Setelah pergi untuk bersumbangsih, mereka kembali untuk berbagi pengalaman bagi melimpahkan jasa.

Saya mendengar mereka berbagi kesan dan pengalaman setelah bersumbangsih di tengah masyarakat. Dengan demikian, mereka bisa terus membimbing orang-orang dan membawa manfaat bagi orang banyak.

Saat berbagi tentang bagaimana mereka membawa manfaat bagi orang banyak, mereka dipenuhi sukacita dalam Dharma. Meski mereka berbagi dengan penuh kehangatan, tetapi kisah yang mereka bagikan sungguh memilukan.

Di sebuah negara, orang-orang menyerang orang lain dengan senapan dan terus mengejar targetnya. Setiap pemandangan yang terlihat di sana penuh dengan darah. Ada sebuah kisah yang teringat jelas dalam benak saya.

Ada seorang ibu hamil yang akan segera melahirkan. Demi melindungi anak dalam perutnya, dia terus berlari dengan sekuat tenaga bersama keluarganya. Suami dan anaknya juga berlari bersamanya. Anaknya berada di depannya, sedangkan suaminya berada di sampingnya. Melihat mereka tumbang satu per satu, dia tidak dapat berbuat apa-apa. Demi anak dalam perutnya, dia terus berlari dengan sekuat tenaga.

Setelah melewati perbatasan negara, dirinya pun tumbang. Setelah sang ibu tumbang, orang-orang di sana berusaha menyelamatkannya. Namun, sang ibu sudah tidak tertolong. Karena itu, mereka segera menjalankan operasi untuk mengeluarkan bayi dari dalam perutnya. Lalu, bagaimana dengan nasib bayi tersebut?

Sesuai aturan, mereka harus terlebih dahulu mengeluarkan pengumuman untuk mencari kerabatnya. Jika kerabatnya ditemukan, mereka dapat mengadopsinya. Jika tidak ada, barulah orang lain bisa mengadopsinya.

Ada seorang anggota komite kita yang putri dan menantunya telah menikah belasan tahun, tetapi belum memiliki anak. Setelah berdiskusi, mereka memutuskan untuk mengadopsinya. Kita bisa melihat bagaimana anak ini merayakan ulang tahunnya setelah diadopsi. Mereka menyalakan lilin di atas kue kecil. Anak ini sungguh menggemaskan.

Dia sangatlah beruntung. Ibunya berjuang keras melarikan diri untuk melewati perbatasan negara. Ibunya tewas, tetapi dia berhasil diselamatkan. Dia diadopsi oleh keluarga yang baik. Jadi, dia dibesarkan dalam keluarga yang baik.

Jadi, di tengah kisah-kisah yang memilukan, inilah bagian yang penuh kehangatan. Namun, anak ini telah kehilangan orang tua kandung dan saudaranya.

Sungguh, kehidupan penuh dengan kepiluan dan derita. Meski mereka berada jauh dari kita, kita tetap sangat memedulikan mereka. Meski

terdapat perbedaan agama, itu tidak mengurangi perhatian kita terhadap mereka. Penderitaan di dunia ini sungguh tidak habis diceritakan. Bagaimana membebaskan orang-orang dari penderitaan? Dharma adalah satu-satunya solusi.

Saya selalu merasa bahwa ajaran Buddha sangat kaya dan mencakup segala aspek. Dengan memahami Dharma secara mendalam dan menyeluruh, kita dapat merangkul segala sesuatu di dunia ini. Di sini, kita hendaknya bersyukur dan bersukacita karena dapat mendengar Dharma dengan tenang. Jadi, setelah memperoleh sukacita agung dari Dharma, hendaklah kita menyadari budi luhur Buddha.

Buddha mengajari kita agar kita dapat memahami kebenaran secara menyeluruh. Jika dapat memahami kebenaran secara luas, secara alami kehidupan kita akan damai, bahagia, dan sejahtera, dunia pun akan penuh dengan orang baik. Sungguh, Buddha mengajari kita bahwa kita semua bisa menjadi orang yang membantu orang lain. Betapa beruntungnya diri kita.

Sumber: Program Master Cheng Yen Bercerita (DAAI TV), Penerjemah: Hendry, Marlina, Shinta, Janet, Heryanto (DAAI TV) Penyelaras: Hadi Pranoto

## ALAMAT KANTOR DAN BADAN MISI TZU CHI INDONESIA



Bergerak Bersama untuk Dunia

# Penuh Cinta

Mari bersumbangsiah bersama Tzu Chi dalam memberikan bantuan kepada masyarakat melalui 4 misi: misi amal, misi kesehatan, misi pendidikan, juga misi budaya humanis. Sumbangsiah Anda akan membantu mereka yang terdampak bencana, memberikan bantuan pengobatan, beasiswa pendidikan, juga beragam bantuan lainnya.

Mampu membantu orang lain adalah sebuah berkah yang membawa kebahagiaan. Untuk itu, mari bersama merasakan bahagianya berbagi hingga terwujudnya masyarakat yang harmonis, aman, damai, dan sejahtera.

### Donasi Langsung



Yayasan Buddha Tzu Chi  
Indonesia

Mari salurkan cinta kasih Anda bagi mereka yang membutuhkan melalui:

- **BCA Cabang Mangga Dua Raya**  
No. Rek. 335 302 7979 a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia
- **Website Tzu Chi: [www.tzuchi.or.id/donasi](http://www.tzuchi.or.id/donasi)**
- **WhatsApp: +62 852 8009 5599**

#### YAYASAN BUDDHA TZU CHI INDONESIA

Tzu Chi Center Tower 2, 6th Floor, BGM  
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470  
Tel. (021) 5055 9999, Fax. (021) 5055 6699 / 89

#### Kantor ITC Mangga Dua

Gedung ITC Lt.6  
Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430 Tel. (021) 6016 332

#### Kantor Kelapa Gading

Ruko Graha, Jl. Boulevard Timur Blok ND1 No.50, RW.12,  
Kelapa Gading, Jakarta 14240 Tel. (021) 4585 2757

#### Kantor Sinar Mas

Sinarmas Land Plaza, Menara 2 Lt. 32  
Jl. M.H. Thamrin No. 51, Jakarta 10350 - Indonesia  
Tel. (021) 50338899

#### Kantor Tangerang

Karawaci Office Park, Komplek Ruko Pinangsia Blok L No. 22  
Lippo Karawaci - Tangerang  
Tel. (021) 5577 8361 / 5577 8371, Fax. (021) 5577 8413

#### Kantor Cabang Medan

Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3  
Cemara Asri, Medan 20371 Tel./Fax. (061) 6638986

#### Kantor Perwakilan Makassar

Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar  
Tel. (0411) 3655072 / 73, Fax. (0411) 3655074

#### Kantor Perwakilan Surabaya

Komplek Ruko Mangga Dua Center Blok B-10 No. 1-2  
Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya  
Tel. (031) 847 5434, Fax. (031) 847 5432

#### Kantor Perwakilan Bandung

Jl. Jendral Sudirman No. 628, Bandung  
Tel. (022) 20565200, Fax. (022) 20561141

#### Kantor Perwakilan Batam

Komplek Tzu Chi  
Jl. Taman Indah Blok III, Batam Tel. (0778) 450335

#### Kantor Perwakilan Pekanbaru

Jl. Rajawali No. 45 A  
(Depan Polsek Sukajadi) Pekanbaru Tel. (0761) 8578 55

#### Kantor Perwakilan Padang

Jl. HOS Cokroaminoto No. 98, Padang  
Tel./Fax. (0751) 892659

#### Kantor Penghubung Lampung

Jl. Kh. Ahmad Dahlan No. 123, Kupang Raya  
Teluk Betung Utara, Bandar Lampung 35224 Tel. (0721) 472 103

#### Kantor Penghubung Singkawang

Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang  
Tel. 0813 4737 4877

#### Kantor Penghubung Tanjung Balai Karimun

Jl. Telaga Mas, Kel. Sungai Lakam Barat, Kec. Karimun  
Telp. 0811-7766-599

#### Kantor Penghubung Biak

Jl. Sedap Malam, Biak, Papua  
Tel. (0981) 23737

#### Kantor Penghubung Palembang

Jl. Radial Komplek Ilir Barat No. D1 / 19-20, Palembang  
Tel. (0711) 375 812 Fax. (0711) 375 813

#### Kantor Penghubung Tebing Tinggi

Jl. Sisingamangaraja, Kompleks Citra Harapan  
Blok E No. 53, Bandarsono - Padang Hulu  
Tel. (0621) 395 0031 / 395 0032

#### Kantor Penghubung Tanjung Pinang

Jl. Ir. Sutami Delina 3, Kompleks Pinang Mas  
No. E7, Kampung Baru - 29113 Tel. (0771) 313319

#### Kantor Penghubung Palu

Ruko No.23, Jl. Rajamuli  
Kel. Besusu Barat Kec. Palu Timur, Kota Palu Tel. (0822) 5916 2804

#### Kantor Penghubung Selat Panjang

Jl. Banglas No. 28 Kelurahan Selatpanjang Timur  
RT/RW 001/003 Kec. Tebing Tinggi, Selatpanjang  
Telp: 0821 7011 1010

#### Kantor Penghubung Pontianak

Jl. Ahmad Yani, Ruko Komplek Ayani Megamall  
Blok B31-B32

#### Kantor Penghubung Jambi

Jl. Sersan Zuraida No. 54, RT 14, Kelurahan Sungai Asam,  
Kecamatan Pasar Jambi, Jambi  
Telp: 0741-33063

#### RS CINTA KASIH TZU CHI

Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi  
Jl. Lingkar Luar Kamal Raya (Outer Ring Road)  
Cengkareng Timur, Jakarta 11730 - Indonesia  
Telp. (021) 5596 3680 Fax. (021) 5596 3681  
[www.rscktzuchi.co.id](http://www.rscktzuchi.co.id)

#### TZU CHI HOSPITAL

Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470  
Tel. (021) 5095 0888, (WA Only) (0811) 160 195  
[www.tzuchihospital.co.id](http://www.tzuchihospital.co.id)

#### SEKOLAH CINTA KASIH TZU CHI

Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi  
Jl. Lingkar Luar Kamal Raya Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730  
Tel. (021) 5439 7565 / 7060 8949, Fax. (021) 5439 7573  
[www.cintakasihtzuchi.sch.id](http://www.cintakasihtzuchi.sch.id)

#### SEKOLAH TZU CHI INDONESIA

Kompleks Tzu Chi Center,  
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470  
Tel. (021) 5055 6668, Fax. (021) 5055 6669  
[www.tzuchi.sch.id](http://www.tzuchi.sch.id)

#### SEKOLAH CINTA KASIH TZU CHI SINGKAWANG

Jl. Alianyang RT 039 RW 015, Kel. Pasiran Kec. Singkawang Barat  
Kota Singkawang, Kalimantan Barat 79123  
Tel. 0812 9210 2021 (WA Admission)

#### DAAI TV INDONESIA

Gedung ITC Mangga Dua Lt. 6  
Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430  
Telp. (021) 612 3733 Fax. (021) 612 3734 | [www.daaity.co.id](http://www.daaity.co.id)

#### Studio:

Tzu Chi Center Tower 2, BGM  
Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara 14470  
Telp. 021-5055 8889 | Fax. 021-5055 8890

#### DAAI TV MEDAN

Jl. Perintis Kemerdekaan, Kompleks Jati Junction  
Blok P 1, Medan  
Tel. (061) 8050 1846, Fax. (061) 8050 1847

#### JING SI BOOKS AND CAFE

- Tzu Chi Center 1st Floor,  
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard,  
Jakarta Utara 14470 Tel. (021) 5055 6336
- Tzu Chi Hospital  
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard,  
Jakarta Utara 14470 (WA Only) 0852 8080 9869
- Komplek Jati Junction No. P1  
Jl. Perintis Kemerdekaan Medan 201218  
Tel. (061) 4200 1013



Foto: Dok. Tzu Chi Biak

## Menembus Badai, Hadirkan Harapan

Cuaca buruk yang berdampak pada gelombang tinggi menyebabkan sulitnya akses logistik masuk ke Pulau Wundi, Biak, Papua. Relawan Tzu Chi Biak pun bekerja sama dengan berbagai pihak memberikan bantuan kepada masyarakat Pulau Wundi, Distrik Aimando. Bantuan berupa 10 kg beras dibagikan kepada 209 Kepala Keluarga di tiga kampung, serta 81 paket pendidikan berupa tas dan alat tulis untuk siswa kelas 1 hingga 6 sekolah dasar.

ISSN 1907-6940

